



**ANALISIS WACANA GERAKAN SOSIAL BARU MAHASISWA:
STUDI TENTANG GERAKAN PENDIDIKAN NONFORMAL
OLEH SWAYANAKA DI JEMBER**

***ANALYSIS DISCOURSE OF NEW STUDENT SOCIAL MOVEMENT:
STUDY OF THE NON FORMAL EDUCATION BY
SWAYANAKA IN JEMBER***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Anggun Sulistyowati

NIM 120910302062

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji sukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat kupersembahkan karya tulis saya ini kepada :

1. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Ayahanda M. Yunus, sungguh disetiap tetes keringatnya terdapat kasih sayang yang tak ternilai harganya.
3. Ibunda Kristin, seorang penuh cinta. Do'anya merupakan jembatan yang menghubungkanku dengan kebaikan.

MOTTO

Nol adalah awal dari segalanya. Tidak ada yang bisa dicapai jika kita tidak memulainya dari Nol.¹



¹ Ghoso Aoyama

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Sulistyowati

NIM : 120910302062

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Wacana Gerakan Sosial Baru Mahasiswa: Studi Tentang Gerakan Pendidikan Nonformal Oleh Swayanaka di Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2017

Yang menyatakan,

Anggun Sulistyowati

PERSETUJUAN

**ANALISIS WACANA GERAKAN SOSIAL BARU MAHASISWA:
STUDI TENTANG GERAKAN PENDIDIKAN NONFORMAL
OLEH SWAYANAKA DI JEMBER**

***ANALYSIS DISCOURSE OF NEW STUDENT SOCIAL MOVEMENT:
STUDY OF THE NON FORMAL EDUCATION BY
SWAYANAKA IN JEMBER***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Anggun Sulistyowati

NIM 120910302062

Dosen Pembimbing:

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

NIP. 196505131990021001

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada :

Hari dan tanggal :

Jam :

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP. 196406201990031001

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP. 196505131990021001

Anggota I,

Anggota II,

Nurul Hidayat S.SOS., MUP
NIP. 197909142005011002

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 19580810 198702 1 002

RINGKASAN

Analisis Wacana Gerakan Sosial Baru Mahasiswa: Studi Tentang Gerakan Pendidikan Nonformal Oleh Swayanaka di Jember, Anggun Sulistyowati, 120910302062; 2017;89 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

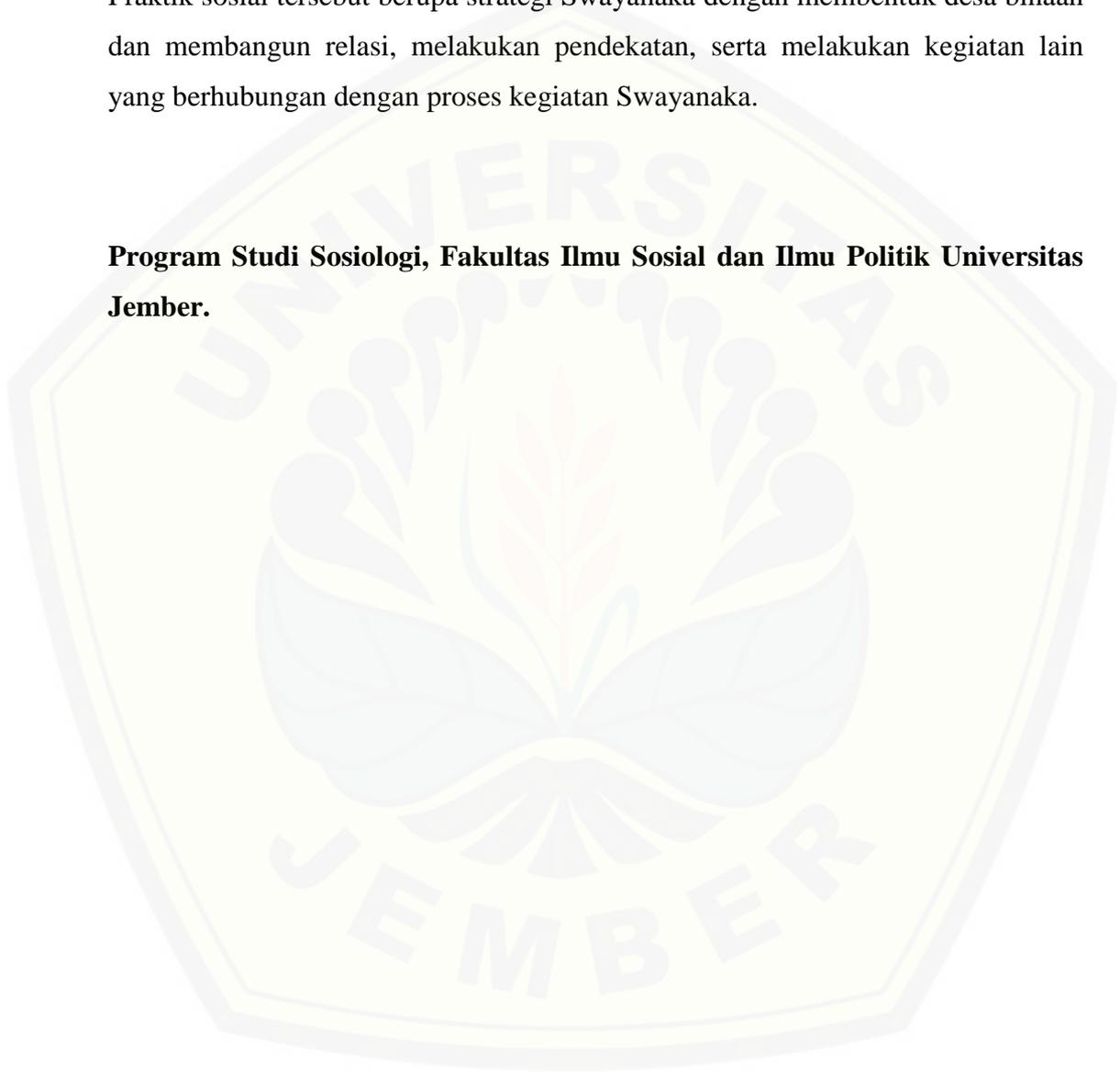
Permasalahan pendidikan sampai saat ini bisa dibilang masih sangat kompleks dan belum ada solusi yang pasti untuk mengurangi permasalahan tersebut. di Jember sendiri, masalah pendidikan juga menjadi salah satu PR bagi pemerintah yang sampai saat ini masih belum ada pemecahan masalahnya juga. Hal ini kemudian memunculkan kesadaran kepada beberapa pihak untuk tergerak melakukan perubahan. Salah satunya adalah dari kalangan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Swayanaka yang mencoba untuk memberikan alternatif solusi lain terhadap permasalahan pendidikan di Jember.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang bagaimana aksi yang dilakukan oleh Swayanaka berjalan dan apa yang menjadi dasar gerakan itu melakukan aksi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lokasi penelitiannya dilakukan di organisasi Swayanaka serta di beberapa daerah diantaranya adalah Bintoro, Mayang, bangeran dan Pakusari dimana Swayanaka melakukan aksinya. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini menggunakan konsep gerakan sosial baru dengan teori analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough yang mendasarkan teorinya pada tiga model diantaranya adalah teks, praktik diskursif, dan praktek sosial.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana Swayanaka yang memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan aksinya, Swayanaka memiliki wacananya sendiri dalam melakukan proses kegiatannya.

Swayanaka sendiri mengusung teks tentang pendidikan, dengan menjadikan isu kepedulian terhadap anak-anak dan kesehatan sebagai praktik diskursif. Praktik diskursif tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik sosial dengan memfokuskan gerakannya pada kesehatan dan kepedulian terhadap anak-anak. Praktik sosial tersebut berupa strategi Swayanaka dengan membentuk desa binaan dan membangun relasi, melakukan pendekatan, serta melakukan kegiatan lain yang berhubungan dengan proses kegiatan Swayanaka.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Gerakan Sosial Baru Mahasiswa: Studi Tentang Gerakan Pendidikan Non Formal Oleh Swayanaka di Jember*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi dan pengarahan kepada penulis.
2. Bapak Hery Prasetyo, S.Sos.M.Sosio selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi Mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Drs. Ahmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen penguji yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh karyawan Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
7. Keluarga besar Swayanaka serta semua informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan membantu penulis dalam proses penelitian.

8. Untuk kedua orangtuaku Bapak Yunus dan Ibu Kristin, yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dan motivasi kepada penulis.
9. Untuk Saudaraku Maya, Akbar, Brili, Cicin, Adji, Zestha, Zanet yang selalu memberi semangat kepada penulis.
10. Untuk sahabatku: Mita, Nafis, Anita, Eva, Ika, Yefita, Dian, Sunda, Lily, Merlin, Rhona, Rohman yang selalu memberikan dukungan, saran dan kritiknya.
11. Untuk saudara-saudaraku Kos Pojok Kuning Ceria Lutfiana dan semua yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah melewati suka duka bersama.
12. Untuk sahabatku UKM Tae Kwon Do: Erika, Erna, Aldy, Sabeum Agus, Ari, Tutus, Tiwi, Bagus, Yoga atas semangat, motivasi dan pengalaman baru yang telah diberikan kepada peneliti.
13. Untuk Choi Seunghyun, Han Sanghyuk, dan Jeon Jungkook yang telah setia menemani dan memberikan semangat kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Sosiologi 2012 yang selalu memberikan motivasi, saran dan kritiknya
15. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Besar harapan penulis bila segenap pemerhati memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 2017

Anggun Sulistyowati

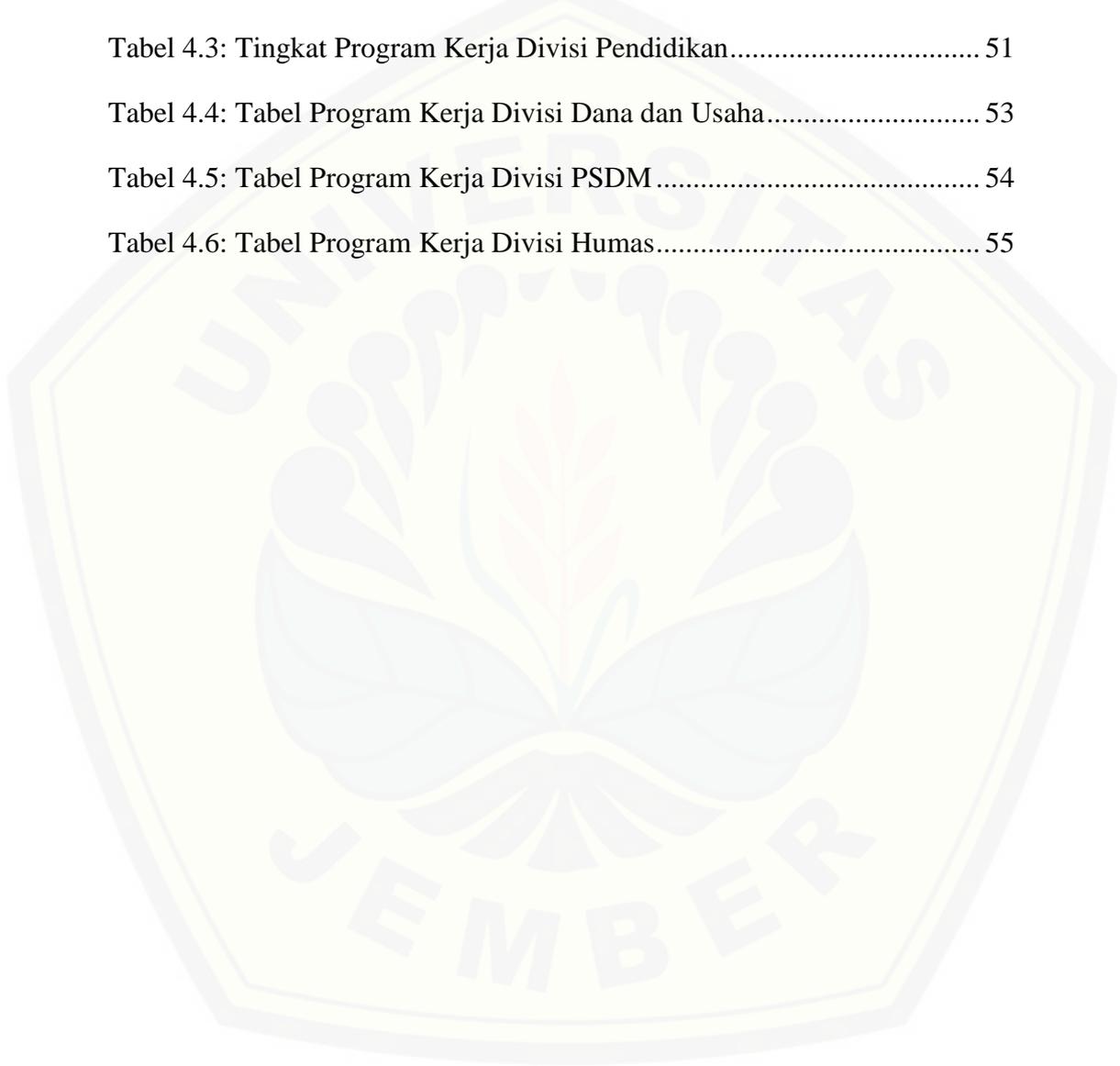
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Manfaat.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Konsep Pendidikan	6
2.2 Tinjauan Pendidikan Non Formal	8
2.3 Tinjauan Gerakan Sosial Baru	8
2.4 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	14
2.5 Penelitian Terdahulu	21
2.5.1 Penelitian Terdahulu.....	21

2.5.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	24
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Metode Penelitian.....	29
3.2 Penentuan Lokasi	30
3.3 Instrumen Penelitian.....	31
3.4 Penentuan Informan	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5.1 Observasi.....	34
3.5.2 Wawancara.....	35
3.5.3 Dokumentasi	35
3.6 Uji Keabsahan Data.....	36
3.7 Analisis Data	36
BAB 4. PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Gerakan Sosial Baru.....	38
4.2 Profil Organisasi Swayanaka	42
4.3 Ideologi dan Nilai dalam Gerakan Sosial Baru Swayanaka.....	55
4.4 Bentuk Aksi Gerakan Sosial Baru Swayanaka	58
4.4.1 Strategi Gerakan	58
4.4.2 Perilaku Gerakan	67
4.4.3 Eksistensi Keberlanjutan Gerakan.....	74
4.5 Analisis Wacana dalam Gerakan Sosial Baru Swayanaka.....	77
BAB 5. PENUTUP.....	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran.....	86
Daftar Pustaka.....	87

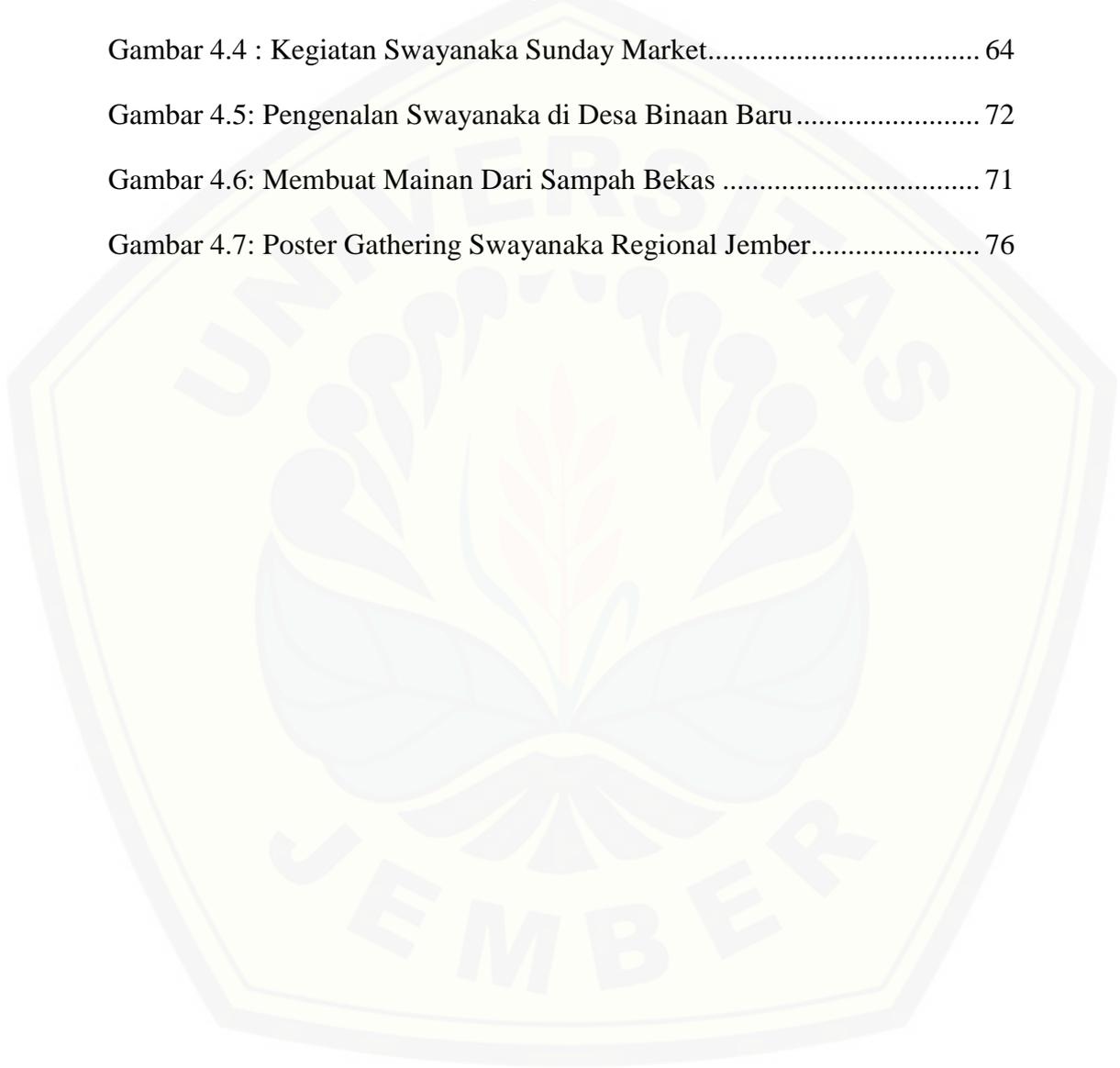
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1: Tabel Program Kerja Divisi Kesehatan	49
Tabel 4.2: Tabel Program Kerja Divisi Kesehatan	50
Tabel 4.3: Tingkat Program Kerja Divisi Pendidikan.....	51
Tabel 4.4: Tabel Program Kerja Divisi Dana dan Usaha.....	53
Tabel 4.5: Tabel Program Kerja Divisi PSDM.....	54
Tabel 4.6: Tabel Program Kerja Divisi Humas.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Kepengurusan Periode 2017-2018	46
Gambar 4.2: Kegiatan Bazar Swayanaka di Alun-alun Jember.....	62
Gambar 4.3: Lomba Mewarnai Swayanaka di Alun-alun Jember	63
Gambar 4.4 : Kegiatan Swayanaka Sunday Market.....	64
Gambar 4.5: Pengenalan Swayanaka di Desa Binaan Baru.....	72
Gambar 4.6: Membuat Mainan Dari Sampah Bekas	71
Gambar 4.7: Poster Gathering Swayanaka Regional Jember.....	76



DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Foto

Surat Ijin Dari Lembaga Penelitian Unej

Transkrip Wawancara dan Fieldnote



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu serta membentuk kesadaran agar mampu beradaptasi dengan kondisi sosial yang terus berubah. Di Indonesia sendiri pendidikan bisa didapatkan melalui lembaga formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 1 ayat 6. Sedangkan pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai pengganti, penambah maupun pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal bisa didapatkan melalui taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), taman kanak-kanak, lembaga kursus, bimbingan belajar, pelatihan dan lain sebagainya. Selain pendidikan formal dan nonformal, ada juga pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan yang mencakup nilai-nilai dan norma-norma.

Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal, seharusnya menjadikan pendidikan mudah didapatkan dan mampu meningkatkan kualitas individu. Namun nyatanya di Indonesia sendiri, kualitas pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia dan Singapura dengan indeks angka 14,6 persen (<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>) [diakses 17 Mei 2017]. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Beberapa diantaranya seperti masih kurangnya

kesadaran akan pendidikan, masih tingginya tingkat buta aksara, tingginya tingkat anak putus sekolah, kesenjangan sarana dan prasarana antara daerah pedesaan dan perkotaan, biaya pendidikan yang cukup mahal, lokasi, fasilitas dan lain sebagainya. Jember sendiri merupakan salah satu daerah yang bisa dibilang memiliki kualitas pendidikan yang masih rendah dengan tingkat buta aksara mencapai angka 167.118 orang penyandang buta aksara berdasarkan data nasional tahun 2015 (<http://fajar.co.id/2016/09/11/menyedihkan-jember-jadi-kabupaten-dengan-angka-buta-aksara-tertinggi/>) [diakses 17 Mei 2017].

Faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Jember tidak berbeda jauh dengan daerah-daerah yang lain. Seperti kurangnya sarana dan prasarana, biaya pendidikan, tingkat buta aksara, masih banyaknya siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya, masih banyak tenaga pengajar yang belum memenuhi standar dan lain sebagainya. Untuk memperbaiki kondisi yang demikian, pemerintah setempat telah mencanangkan berbagai program yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan menambah tenaga pendidik yang memenuhi standar, mengadakan anggaran untuk kegiatan pendidikan sampai wacana pendidikan gratis bagi anak-anak di Jember. Meskipun bertujuan demi memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Jember, namun pada faktanya kondisi pendidikan di Jember masih stagnan, hal ini terbukti di beberapa daerah pinggiran masih banyak terdapat sekolah-sekolah yang memiliki bangunan yang tidak layak pakai dengan atap bangunan yang hampir roboh, meja kursi yang tidak layak, tenaga pengajar yang masih kurang, jarak antara rumah dengan sekolah, sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadikan kondisi yang demikian semakin kompleks dan tidak bisa dipandang sederhana melalui satu sisi saja untuk mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut.

Melihat kondisi yang demikian, tidak sedikit masyarakat yang prihatin dan melakukan tindakan yang dirasa perlu untuk membantu memberikan solusi dalam permasalahan pendidikan. Solusi tersebut direalisasikan dalam bentuk gerakan seperti yang dilakukan oleh beberapa komunitas diantaranya komunitas berbagi

happy, komunitas makgradak, dan komunitas cahaya ilmu yang semua kegiatannya fokus dalam bidang pendidikan mulai dari memberikan beasiswa, mengajar dari satu desa ke desa lainnya dan sebagainya. Selain dari masyarakat luas, keprihatinan atas pendidikan di Jember rupanya juga menggerakkan kalangan mahasiswa untuk melakukan hal yang sama. Mengingat Jember memiliki beberapa Universitas dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Mahasiswa memang bukan sekedar status yang disematkan ketika memasuki universitas, mahasiswa memiliki tanggungjawab yang besar yang juga berkaitan dengan masyarakat luas.

Mahasiswa seolah memiliki peran ganda yakni sebagai pelajar yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dan sebagai agen perubahan. mahasiswa bisa dibidang sebagai tombak perubahan dalam suatu bangsa karena perannya yang sangat penting dalam suatu tatanan masyarakat. Hal ini juga didukung dengan intelegensi, pemikiran kritis, ide-ide kreatif yang dimiliki oleh mahasiswa yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam sejarahnya, mahasiswa memiliki andil yang cukup besar terhadap perubahan di suatu negara. Hal ini dikarenakan posisi mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual yang menerapkan ilmu sebagai alat kepentingannya untuk melakukan perubahan (Sanit, 1999:9). Untuk mewujudkan perubahan dan memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada di Jember, tidak sedikit mahasiswa melakukan aksi yang kemudian membentuk sebuah gerakan berbasis pada pendidikan. Gerakan mahasiswa berbasis pendidikan yang ada di Jember salah satunya adalah Swayanaka.

Swayanaka di Jember merupakan salah satu regional yang berdiri pada tahun 2013 di cetuskan dan diinisiasi oleh dosen dan beberapa mahasiswa Sosiologi. Swayanaka memiliki organisasi pusat yang terletak di Surabaya. Swayanaka memfokuskan gerakannya pada pendidikan dan kesehatan dengan menargetkan anak-anak yang bisa dibidang kurang mampu dalam hal ini bukan berarti kurang mampu hanya dalam pengertian finansial saja, melainkan

kemampuan dalam menyerap pelajaran, kemampuan membaca dan memahami, berinteraksi maupun dalam hal ini, meskipun tetap saja kondisi ekonomi menjadi masalah utama. Swayanaka berupaya untuk mengembalikan hak anak-anak sebagaimana mestinya, maksudnya adalah apa yang seharusnya anak-anak dapat sesuai dengan usianya seperti bermain, belajar, dan berkreasi. Selain itu, Swayanaka juga memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang tidak didapatkan di sekolah, serta pelajaran yang tidak didapatkan di sekolah. Kehadiran Swayanaka sebagai suatu gerakan yang muncul di tengah permasalahan pendidikan cukup mampu untuk sedikit memberikan perubahan khususnya di daerah-daerah yang bisa dibilang masih belum mendapatkan pendidikan secara layak dan membantu mengkampanyekan pentingnya pendidikan terhadap masyarakat yang lebih luas dengan melakukan aksi nyata.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas sedikit memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa ikut berperan aktif dalam memberikan solusi khususnya dalam permasalahan pendidikan yang terjadi di Jember dengan membuat suatu gerakan sebagai salah satu media untuk menyalurkan aspirasinya. Namun terdapat beberapa aspek yang perlu dicari lagi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Untuk itu perlu ditarik rumusan masalah sesuai dengan tema penelitian ini :

1. Bagaimana ideologi dan bentuk aksi gerakan Swayanaka sebagai gerakan sosial baru ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang aksi dan gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Jember pada masyarakat Jember khususnya yang tergabung dalam Swayanaka.

1.3.2 Manfaat

Dalam setiap penulisan ilmiah tentu memiliki manfaat diantaranya :

1. Secara akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi kajian ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya Sosiologi, yang mana nantinya dapat dijadikan bahan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- Bagi penulis menambah wawasan penulis tentang gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran
- Bagi pembaca memberikan informasi dan referensi tambahan mengenai pola keterlibatan mahasiswa dalam gerakan pendidikan nonformal dan dijadikan pembanding untuk penelitian dengan variabel yang sama.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai proses bagi individu untuk mengembangkan potensinya. Menurut Dewey (2013) memaparkan bahwa pendidikan memberikan kesempatan hidup untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Selain itu Dewey pendidikan itu “*preparing or getting ready for some future duty or previlage*” (*mempersiapkan atau mendapat kesiapan untuk banyak tugas di masa mendatang*¹). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memang sangat penting bagi kelangsungan hidup agar dapat survive dalam kondisi sosial yang selalu berubah.

UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam peraturan perundang-undangan di atas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang didalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setiap konsep tentang pendidikan beberapa memang terlihat berbeda. Banyak pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana sistem pendidikan tersebut berjalan dan menyesuaikan dengan kondisi sosial yang ada. Namun, pada hakekatnya pendidikan adalah proses menumbuhkembangkan eksistensi manusia yang memasyarakat dan berbudaya dimana proses tersebut memiliki dimensi waktu dan ruang. Menurut Ki Hajar Dewantoro (1977:20)

¹ Jurnal Ilun Mualifah, Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Islam (Jurnal Pendidikan Agama Islam) Vol. 01 No. 01 Mei 2013. hlm. 102-121

maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan Umar Tirta Rahardja dan La Sula (2000:33) mengartikan pendidikan dari segi fungsi dan maknanya sebagai : *pertama*, pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Dalam hal ini adalah bagaimana pendidikan dimaknai sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. *Kedua*, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat sistematis dan sistemik terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik. *Ketiga*, pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara. Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara terbaik. *Keempat*, pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga Kerja. Dalam hal ini pendidikan dimaksudkan untuk membimbing peserta didik untuk mendapatkan bekal dasar untuk bekerja.

Selain itu, pendidikan juga memiliki beberapa aspek penting salah satunya yang tidak dapat diabaikan adalah aspek sosiologis. Dalam hal ini, yang tidak terlepas dari aspek sosiologis adalah adanya proses interaksi. Interaksi merupakan proses sosial yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan timbale balik atas aksi dan reaksi mengingat pelaku dari proses pendidikan tersebut tidak hanya menyertakan individu semata melainkan kumpulan individu yang membentuk kelompok.

E. George Payn menekankan bahwa di dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, terdapat apa yang dinamakan social relationship, hubungan sosial dimana didalamnya dan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya (Abu Achmadi, 1991:6). Payn juga mengatakan bahwa bukan hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa juga mengalami interaksi, dan interaksi sosial tersebut yang membentuk tingkah laku manusia. Secara tertentu dianggap sebagai sistem pendidikan yang berkembang

terus. Artinya, setiap kali didapati kondisi dan situasi baru, haruslah ada interaksi sosial yang baru dan seolah-olah individu itu belajar interaksi sosial. Inilah yang menjadi prinsip pendidikannya.

2.2 Tinjauan Pendidikan non formal

Pendidikan nonformal merupakan salah satu sistem pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 31 dalam peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yang menerangkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar lembaga formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan nonformal biasanya diadakan oleh masyarakat dan di dukung oleh pemerintah. Sebagai pelengkap pendidikan formal, pendidikan nonforaml bisa didapatkan melalui kelompok belajar, taman pendidikan Al Qur'an, pelatihan, dan lain sebagainya.

2.3 Tinjauan Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tindakan sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menuntut suatu perubahan. Gerakan sosial merupakan salah satu fenomena yang alami. Gerakan sosial dapat muncul sebagai suatu bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Gerakan sosial juga bisa diartikan sebagai sebetuk

aksi kolektif dengan orientasi konflikktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama (Sujatmiko, 2006:xv).

Sidney Torrow meendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif pada kelompok elit, otoritas, kelompok atau budaya lain oleh sekelompok tertentu dengan tujuan menciptakan solidaritas umum melalui interaksi berkelanjutan dengan elit pemegang otoritas (Ma'arif, 2010:49). Para ahli sepakat bahwa dalam beberapa dekade terakhir, variasi, frekuensi, integritas gerakan dan perlawanan politik semakin bertambah dan kompleks. hal ini antara lain tampak dari munculnya gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat, gerakan-gerakan perdamaian, lingkungan, feminis dan lain sebagainya untuk menuntut perubahan. Gerakan dan perlawanan politik serupa juga bermunculan di Indonesia dengan tujuan serupa yakni menuntut perubahan.

Giddens (1993) dalam (Suharko, 2006:1) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (collective action) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Sidney Tarrow (1998) mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif para kelompok elit, otoritas, kelompok atau budaya lain oleh sekelompok orang tertentu dengan tujuan menciptakan solidaritas umum melalui interaksi berkelanjutan dengan elit pemegang otoritas (Suharko, 2006:1). Menurutnya, tindakan yang mendasari politik perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan. Aksi kolektif yang melawan merupakan basis dari gerakan sosial, karena aksi itu seringkali merupakan satu-satunya sumberdaya yang dimiliki oleh orang-orang awam dalam menentang pihak-pihak lain yang lebih kuat, seperti negara.

Kemunculan gerakan sosial tidak serta merta hadir dalam waktu yang singkat, setidaknya ada beberapa penjelasan tentang kemunculan gerakan sosial

menurut Suharko (2006). *Pertama*, hubungan antara proses framing dan suatu pemikiran tentang perubahan politik ‘objektif’ yang memfasilitasi kemunculan gerakan sosial. Perubahan politik tertentu mendorong mobilisasi tidak hanya melalui pengaruh ‘objektif’ yang diakibatkan oleh perubahan relasi kekuasaan tetapi juga oleh setting dalam pergerakan proses framing yang selanjutnya menggerogoti legitimasi sistem. *Kedua*, suatu gerakan sosial juga bisa muncul karena kaitan resiprokal antara proses framing dan mobilisasi. Proses framing secara jelas mendorong mobilisasi ketika orang-orang berupaya mengorganisasi dan bertindak pada basis kesadaran yang berkembang tentang ketidakabsahan dan kerentanan sistem. Proses framing dikondisikan oleh akses orang-orang pada berbagai struktur. Dengan kata lain proses framing tidak akan terjadi pada ketiadaan organisasi dikarenakan dapat mencegah penyebaran framing terhadap jumlah minimal orang yang diperlukan untuk basis tindakan kolektif.

Selain faktor kemunculannya, gerakan sosial juga dipetakan menjadi beberapa kerangka teoritik. Di Indonesia sendiri pemetaan gerakan sosial didasarkan pada pandangan Singh (2001). Menurut Singh (2001:111) secara umum gerakan sosial dibagi menjadi tiga yakni : 1. Klasik, Singh menjelaskan gerakan klasik meliputi sebagian besar studi-studi dalam perilaku kolektif seperti : crowd (kerumunan), riot (kerusuhan), dan rebel (penolakan, pembangkangan). Dalam tradisi klasik, akar konseptual studi gerakan sosial dan tindakan kolektif sebagian terletak pada psikolog sosial klasik. 2. Neo klasik/gerakan sosial lama, tradisi gerakan neo klasik dihubungkan dengan gerakan sosial lama, tradisi ini dibagi dalam dua model gerakan sosial lama yakni fungsional dan dialektika Marxis. 3. Gerakan sosial baru, yang berbasis pada aspek humanis, cultural dan non materialistik.

Fenomena gerakan baru muncul pertama kali pada tahun 1960-an sebagai bentuk kalanjutan dari gerakan sosial lama. Gerakan sosial baru hadir sebagai respon terhadap kelemahan Marxisme yang menjelaskan bahwa perjuangan dan pengelompokan didasarkan atas konsep kelas. Singh (2001) menambahkan bahwa gerakan sosial baru pada dasarnya merupakan bentuk respon terhadap hadir dan

menguatnya dua institusi yang masuk ke kehidupan masyarakat yakni negara (state) dan pasar (market). Gerakan sosial baru memiliki pandangan tersendiri tentang logika dari tindakannya yang berbasis dalam politik, ideologi, dan kultur. Isu-isu yang dimunculkan oleh gerakan sosial baru berkisar pada aspek humanis (*humanist*), kultural (*cultural*), dan non materialisti. Tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari gerakan ini bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kehidupan manusia (Sukmana,2016:124).

Meskipun istilah gerakan baru sudah berlaku umum, namun terdapat variasi pandangan dari beberapa teoritisi. Beberapa pandangan teoritisi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, pada umumnya teori gerakan sosial baru menggarisbawahi tindakan simbolik dalam masyarakat sipil atau lingkungan cultural sebagai arena untuk tindakan kolektif disamping tindakan instrumental dalam lingkungan politi atau negara. *Kedua*, teoritisi gerakan sosial menekankan pada pentingnya proses. *Ketiga*, gerakan sosial baru menekankan pada peranan nilai-nilai post materialism. *Keempat*, gerakan sosial cenderung mempersoalkan proses yang rapuh dari konstruksi identitas kolektif dan identifikasi kelompok kepentingan, bukan asumsi bahwa kelompok kepentingan mereka ditentukan secara structural. *Kelima*, teori gerakan sosial baru juga menekankan konstruksi sosial alami dari ketidakpuasan dan ideologi. *Keenam*. Teori gerakan sosial baru mengakui adanya jaringan (*network*) yang tersembunyi, laten dan dan temporal yang mendasari tindakan kolektif ketimbang memahami bentuk organisasi yang terpusat sebagai keberhasilan mobilisasi (Sukmana,2016:118-119).

A. Karakteristik Gerakan Sosial Baru

gerakan sosial baru sama halnya dengan gerakan sosial lama maupun klasik yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik gerakan sosial baru berdasarkan Pichardo (1997:414) memiliki empat aspek diantaranya :

1. Ideologi dan Tujuan

Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil telah meluruh, ruang sosialnya menyempit, dan sapek masyarakat sipil telah digerogeti negara, untuk itu gerakan

sosial baru membangkitkan isu 'pertahanan diri' untuk melawan ekspansi aparatur negara. Beberapa isu yang diagendakan oleh gerakan sosial baru meliputi perjuangan urban, ekologis, anti otoritarian, anti institusionalis, feminis, anti rasis, etnik dan regional (Suharko,2006:65). Selain itu gerakan sosial baru menekankan perhatian pada gaya hidup (*quality of live*). Dengan demikian gerakan sosial baru mempertanyakan kekayaan yang berorientasi tujuan materialistik dari masyarakat industrial. Mereka juga mempertanyakan struktur dari representasi demokrasi yang membatasi masukan dan partisipasi warga negara yang tidak mendukung demokrasi langsung, kelompok-kelompok swadaya (*self-help group*), gaya kooperatif (*cooperative style*) dari gerakan sosial. Nilai-nilai dari gerakan sosial baru berpusat pada otonomi dan identitas. Klaim identitas adalah ciri paling khas yang dimiliki gerakan sosial baru. Misalnya, Klandermans melakukan penelitian dalam gerakan perdamaian belanda tentang bagaimana variasi identitas kolektif yang diwakili oleh keanggotaan yang berbeda, selain itu Pichardo, Catlin, dan Deane juga melakukan penelitian tentang identitas personal (*personal identity*) dalam relasi dengan partisipasi dalam gerakan lingkungan (*enviromental movement*). Hasil dari penelitian diatas menunjukkan secara signifikan bahwa ada hubungan antara identitas dengan aktivitas-aktivitas gerakan sosial dan dalam perilaku sehari-hari. karakteristik lainnya gerakan sosial baru adalah refleksi diri (*self-reflection*) yang mana partisipan selalu mempertanyakan makna dari apa yang telah dilakukan. Hal ini mengarahkan pada pilihan sadar (*conscious choices*) tentang struktur dan aksi (*structure and action*). Hal unik lainnya adalah bahwa orientasi ideology dan karakter refleksi diri (*ideological and self-reflection characters*) secara luas mendikte jenis-jenis taktik (*tactics*), struktur (*structure*), dan partisipan (*participants*) dalam gerakan sosial baru.

2. Taktik (*tactis*)

Gerakan sosial baru sudah tidak mengikuti model pengorganisasian serikat buruh dan politik kepartaian. Gerakan sosial baru lebih memilih untuk tetap berada diluar saluran politik normal, menggunakan taktik mengganggu (*disruptive tactics*), memobilisasi opini publik (*mobilizing public opinion*) untuk mendapat pengaruh politik. Mereka cenderung menggunakan bentuk demonstrasi yang dramatis dan direncanakan dengan representasi simbol dan kostum. meski demikian bukan berarti gerakan sosial baru tidak melibatkan diri dalam politik. Seperti yang dikemukakan oleh Eder (1985) dalam (Sukmana,2016:121) bahwa “Gerakan sosial baru merupakan suatu bentuk wujud dari protes kelas menengah (*middle class*) yang berkaitan dengan upaya memberantas tekanan kelompok politik untuk gerakan sosial”. Gerakan sosial baru lebih sekedar opini public dan politik anti institusi sebagai tambahan baru dan lebih menonjol dalam reptoar dari gerakan sosial baru.

3. Struktur (*structure*)

Gerakan sosial baru berupaya untuk membangun struktur yang merefleksikan bentuk pemerintahan representative yang mereka inginkan. Yaitu, mereka mengorganisir diri dalam gaya yang tidak kaku yang menghindari bahaya oligarki. Mereka berupaya merotasi kepemimpinan, melakukan pemungutan suara untuk semua isu, dan memiliki pengorganisasian *ad hoc* yang tidak permanen. Singkatnya mereka menyerukan dan menciptakan struktur yang lebih responsif kepada kebutuhan individu, yakni struktur yang terbuka, terdesentralisasi, dan non hierarkis.

4. Partisipa atau Aktor

Setiap gerakan memiliki partisipan atau aktornya sendiri seperti gerakan sosial lama yang melibatkan kaum marginal dan teralienasi. Gerakan sosial baru juga memiliki partisipan atau aktornya sendiri. Partisipan atau actor gerakan sosial baru berasal dari berbagai basis sosial yang melintasi kategori-kategori sosial seperti gender,

pendidikan, okupasi dan kelas. Umumnya mereka tidak terkotakkan pada penggolongan tertentu. Terdapat dua pandangan tentang siapa saja yang menjadi aktor gerakan sosial baru. Basis pertama dukungan berasal dari kelas menengah baru (*new middle class*), yakni sebuah strata sosial pekerja baru yang muncul dalam sektor ekonomi non produktif. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini umumnya tidak terikat pada motif keuntungan perusahaan atau tidak tergantung pada usaha demi mempertahankan hidup mereka. Dukungan kelas menengah terhadap gerakan sosial baru cenderung yang bekerja diwilayah yang sangat tergantung pada pengeluaran negara seperti akademisi, seniman, dan agen-agen pelayanan kemanusiaan, dan mereka cenderung harus berpendidikan tinggi.

Basis kedua tentang partisipan atau aktor gerakan sosial baru adalah bahwa mereka tidak didefinisikan oleh batas kelas tetapi ditandai oleh perhatian umum isu-isu sosial. Basis partisipan gerakan sosial baru adalah ideologi, bukan etnis, agama atau komunitas berbasis kelas. Offe (1985) dalam (Sukmana,2016:123) menawarkan pandangan berbeda tentang siapa partisipan gerakan sosial baru. menurutnya, partisipan gerakan sosial baru dapat digambarkan dari tiga sektor diantaranya : kelas menengah baru, elemen-elemen gerakan lama (petani, pemilik toko), dan orang-orang yang tidka terlibat dalam pasar kerja (ibu rumah tangga, mahasiswa, pensiunan).

2.4 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Secara umum istilah wacana dipahami sebagai pernyataan-pernyataan baik itu secara tulisan maupun secara lisan. Masyarakat umum memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi di masyarakat mengenai ihwal topik tertentu². dalam ranah linguistik, wacana dipahami sebagai unit kebahasaan bisa berupa teks

² Jurnal : Widyastuti Purbani. Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis. Dibentangkan pada Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. 2009 : Yogyakarta.

pidato, rekaman percakapan yang sudah ditekankan, percakapan langsung, catatan rapat dan sebagainya. Secara sederhana wacana diartikan sebagai, komunikasi, percakapan, dialog, artikel, teks, dan sebagainya yang mana dalam wacana tersebut mengandung pesan dan informasi yang tersusun secara teratur dan sistematis menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. Diinisiasi oleh kajian linguistik, perkembangan wacana lintas disiplin pada gilirannya melahirkan beragam konsep dan pemaknaan terhadap wacana tersebut dikarenakan perbedaan perspektif dari masing-masing ilmu tersebut. Bahkan sejalan dengan perkembangan keilmuan yang berkembang secara dinamis, konsepsi wacana dalam satu disiplin ilmu juga juga berkembang dan beragam. Berbagai kritik terhadap teori-teori yang ada semakin memepertegas meningkatnya minat para intelektual yang yang justru berperan mengembangkan kajian wacana menjadi kajian multidisipliner.

Dalam konteks ini, Norman Fairclough juga berupaya merekonstruksi teori wacana sebagai kritik terhadap teori yang ada yang cenderung timpang dan parsial berdasar pada disiplin ilmu masing-masing dengan meramu tiga tradisi yakni linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi. Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat tiga dimensi yakni teks, praktik diskursif, dan praktek sosial. Analisis wacana kritis Norman Fairclough bisa diterapkan pada berbagai kajian salah satunya adalah gerakan sosial baru. Pendekatan analisis wacana kritis pada gerakan sosial baru berfungsi untuk menggali lebih dalam maksud apa yang ingin disampaikan oleh gerakan sosial baru tersebut, dalam hal ini adalah Swayana dan Unej Mengajar sebagai wujud dari gerakan sosial baru melalui tiga dimensi yang telah dipaparkan diatas.

a. Basis Analisis Wacana Kritis

Dalam jurnal Elya Munfarida (2014) analisis wacana kritis bermula dari Strukturslisme Saussurian membuka jalan baru memandang bahasa sebagai suatu yang fleksibel dan bisa berubah, namun disisi lain, kalangan post – strukturalisme memandang bahwa bahasa tidak given tapi bisa berubah-ubah

karena merupakan hasil dari konvensi sosial. Atas dasar itu, eksistensi bahasa dianggap sarat dengan motif kekuasaan dan kepentingan kelompok sosial tertentu. oleh karenanya bahasa tidak bersifat netral, tapi bias dan memihak kepentingan sosial tertentu. akibatnya, realitas yang dikonstruksi oleh bahasa bukanlah realitas yang sebenarnya, melainkan realitas yang dikonstruksi. Mariane Jorgensen dan Louise Phillips berpandangan bahwa kontruksi sosial dibagi menjadi beberapa premis diantaranya, Premis *Pertama* menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat benar-benar absolut namun lebih bersifat relative karena pengetahuan tersebut diperoleh secara sosial atau produk wacana. Artinya pengetahuan dapat berubah seiring dengan konteks yang sedang dipelajari. premis *Kedua* menekankan pada historisitas dan spesifitas pengetahuan yang mana cara untuk memahami dunia dan pengetahuan bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi historis dan kultural, disisi lain wacana dipahami sebagai tindakan sosial yang berperan memproduksi dan mereproduksi dunia sosial yang pada gilirannya membentuk dan mempertahankan pola-pola baru. Premis *Ketiga* mengasumsikan bahwa cara pandang kita dibentuk oleh proses-proses sosial. Premis *Keempat* memandang adanya hubungan antara pengetahuan dan tindakan sosial, yang mana konstruksi sosial yang berbeda menimbulkan tindakan sosial yang juga berbeda.

Teori konstruksionisme sosial tersebut sangat berpengaruh pada konstruksi teori analisis wacana kritis CDA (*Critical Discourse Analysis*) secara umum. Hal ini bisa diidentifikasi dari lima karakter umum diantaranya : pertama, karakter dari proses-proses dan struktur-struktur kultural dan sosial sebagian bersifat linguistik – diskursif. Kedua, praktik diskursus bersifat *constitutive dan constituted* yang berarti bahwa diskursus merupakan sebuah praktik sosial yang dapat menciptakan dunia sosial dan eksistensinya diciptakan oleh praktik-praktik sosial lainnya. Ketiga, menekankan perlunya menganalisis penggunaan bahasa secara empiris dalam konteks sosialnya. Keempat, menegaskan fungsi ideologis dari diskrsus. CDA beranggapan bahwa diskursus berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan relasi-relasi kekuatan sosial yang tidak setara diantara berbagai kelompok sosial yang ada.

Dengan demikian, penelitian CDA terfokus pada dua hal, yakni: praktik-praktik diskursif yang menciptakan representasi tentang dunia subjek-subjek serta relasi-relasi sosialnya, dan peran dari praktik-praktik diskursif ini untuk memapankan dan melestarikan kepentingan politik kelompok-kelompok sosial tertentu. Menurut Fairclough, CDA merupakan sebuah pendekatan yang berusaha untuk menganalisis secara sistematis:

“Often opaque relationships of causality and determination between (a) discursive practices, events and texts and (b) broader social and cultural structures, relations and processes [...] how such practices, events and texts arise out of and are ideologically shaped by relations of power and struggles over power [...] how the opacity of these relationships between discourse and society is its a factor securing power and hegemony”³.

Karakter kelima menegaskan pentingnya penelitian yang kritis terhadap praktik-praktik diskursif. Hal ini tidak berarti bahwa CDA bersifat netral, tapi sebaliknya bias dengan berpihak pada kelompok yang tertindas. Pendekatan kritis ini berkepentingan untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tidak setara dan sekaligus berpretensi untuk melakukan perubahan sosial demi terciptanya tatanan sosial yang lebih setara. Pandangan Fairclough tentang ‘explanatory critique’ dan ‘critical language awareness’ terutama diorientasikan untuk mencapai tujuan di atas, yakni menyingkap relasi kuasa demi perubahan sosial yang egaliter.

b. Wacana Sebagai Praktik Sosial

Dalam jurnal Elya Munfarida (2014), Fairclough mendefinisikan diskursus dengan tiga cara yang berbeda. Pertama, dalam pengertian yang paling abstrak, diskursus dimaknai sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, diskursus diartikan sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti diskursus politik, diskursus saintifik, dan lain-lain. Ketiga, dalam

³ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical of Language* (London dan Newyork :Longman, 1995)

pengertian yang paling kongkrit, diskursus digunakan untuk menunjuk cara berbicara yang memberikan makna terhadap pengalaman-pengalaman dari perspektif tertentu, misalnya diskursus feminis, diskursus marxis, diskursus neoliberal, dan sebagainya. Fairclough juga menegaskan karakter *constitutive* dan *constituted* dari diskursus. Menurutnya, diskursus merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas dan relasi-relasi sosial. Di samping itu, eksistensi diskursus juga secara dialektik berhubungan dan dibentuk oleh struktur-struktur sosial yang lain. Dialektika antara struktur sosial dan diskursus atau praktik sosial ini menjadi poin yang penting dalam konstruksi analisis wacana kritisnya. Praktik sosial, menurutnya, tidak semata-mata sebagai refleksi dari realitas dan bersifat independen, namun selalu berada dalam hubungan yang dialektis dan aktif dengan realitas dan bahkan dapat mentransformasikannya. Begitu pula sebaliknya, realitas dapat mempengaruhi dan membentuk praktik sosial. Implikasinya struktur sosial sebagai bagian dari realitas juga berhubungan secara dialektis dengan diskursus atau praktik sosial. Fairclough menegaskan bahwa

“Social structures not only determines social practice, they are also a product of social practice. And more particularly, social structures not only determine discourse, they are also a product of discourse”⁴.

Dengan dialektika ini, maka diskursus memiliki efek terhadap bangunan struktur sosial dan sekaligus memiliki kontribusi bagi terciptanya kontinuitas sosial atau perubahan sosial. Dengan menganggap diskursus sebagai praktik sosial, Fairclough secara otomatis menolak penyamaan diskursus dengan teks. Baginya, teks merupakan sebuah produk dari proses produksi teks dan bukan prosesnya itu sendiri. Adapun diskursus bersifat lebih luas yang mencakup seluruh proses interaksi sosial di mana teks hanya menjadi salah satu bagiannya. Dengan demikian, analisis diskursus yang ditawarkan tidak hanya terfokus pada teks saja, tapi juga mencakup konsumsi teks oleh pembaca dan sekaligus relasinya dengan kondisi sosio-kulturalnya.

⁴ Norman Fairclough, *Language and Power* (England : Pearson Educated Limited, 2001), hlm. 31

Pembedaan antara teks dan diskursus, bagi Fairclough, penting untuk mendukung konsepsinya tentang diskursus sebagai praktik sosial. Dengan memandang teks hanya sebagai bagian dari diskursus, maka teks tidak dianggap otonom yang bebas dari lingkungan sosial.

c. Struktur Analisis Wacana Norman Fairclough

Menurut Jorgensen dan Phillips⁵, pendekatan Fairclough disebut sebagai analisis diskursus yang berorientasi teks yang berusaha menyatukan tiga tradisi: 1) analisis tekstual dalam bidang linguistik (termasuk grammar fungsional Michael Halliday; 2) analisis makro-sosiologis dari praktik sosial termasuk teori-teori Foucault yang tidak menyediakan metodologi analisis teks; dan 3) tradisi interpretatif mikro-sosiologis dalam disiplin ilmu sosiologi. Dengan menyatukan ketiga tradisi, Fairclough menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkap lebih jauh dan mendalam kondisi sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya teks. Lebih lanjut, diskursus, menurut Fairclough berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh karenanya, diskursus memiliki tiga fungsi diantaranya. Fungsi identitas menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasi-relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Fungsi ideasional menunjuk pada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial.

Dalam analisis diskursusnya, Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yakni teks (ucapan, tulisan, image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang

⁵ Elya Munfarida. Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. Yogyakarta. Komunikka, Vol. 8, No. 1. Januari-Juni 2014.

mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial. Dimensi pertama, yakni teks harus dianalisis melalui pendekatan linguistik yang mencakup bentuk formal seperti kosa kata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Fairclough menawarkan tiga jenis analisis yang berbeda. Dalam wilayah teks, deskripsi digunakan untuk melakukan analisis teks untuk mendapatkan gambaran bagaimana teks dipresentasikan. Pada tahap deskripsi ini, Fairclough juga menekankan pentingnya investigasi terhadap proses produksi teks yang mencakup konteks sosial-kultural yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Adapun jenis analisis kedua yaitu interpretasi yang digunakan untuk menganalisis proses, yakni menginterpretasikan teks itu sendiri dan bagaimana teks dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh pembaca. Fairclough menjelaskan prosedur interpretasi yang secara garis besar dibagi dua, yakni interpretasi terhadap teks dan situasi kontekstualnya. Interpretasi terhadap teks dibagi dalam empat level. Pertama, *surface of utterance* (permukaan ungkapan) yang terkait dengan proses di mana penafsir mengubah tanda-tanda dalam teks menjadi kata-kata atau kalimat-kalimat dengan memanfaatkan fonologi, tata bahasa dan kosakata. Kedua, *meaning of utterance* (makna ungkapan) yang berhubungan dengan memberikan makna pada ungkapan-ungkapan dalam teks dengan menggunakan alat semantik dan pragmatik. Ketiga, *local coherence* (koherensi lokal) yang berorientasi menetapkan hubungan-hubungan makna di antara berbagai ungkapan yang pada akhirnya menghasilkan penafsiran yang koheren tentang pasangan atau sekuensinya.

Untuk menemukan kohesi lokal ini, penafsir bisa menggunakan pengetahuan bahasa tentang kohesi dan pragmatik. Keempat, *text structure and 'point'* yang terkait dengan koherensi teks secara global. Dengan menggunakan skemata atau representasi dari pola-pola tertentu dari tipe-tipe diskursus yang berbeda, penafsir dapat menentukan tipe diskursus yang sedang dianalisis dan tatanan wacananya. Adapun 'point' dari teks merupakan ringkasan atau topik dari teks tersebut. Adapun interpretasi konteks diklasifikasikan dalam dua domain, yakni 1) konteks situasional yang bisa ditelusuri dengan menganalisis

tatanan-tatanan sosial yang bersifat institusional dan masyarakat yang melingkupi produksi teks; dan 2) konteks intertekstual yang bisa diketahui melalui sejarah interaksional (*interactional history*) dari berbagai diskursus sehingga bisa dilihat diskursus mana yang berhubungan dengan diskursus dalam teks dan asumsi-asumsinya yang menentukan apa diterima dan mana yang ditolak. Tahap analisis ketiga setelah interpretasi adalah eksplanasi yang diorientasikan untuk menggambarkan diskursus sebagai bagian dari praktik sosial dan menunjukkan determinasi diskursus terhadap struktur sosial dan efek reproduktifnya terhadap struktur-struktur tersebut, baik efeknya memapankan ataupun mengubah struktur.

Struktur sosial yang menjadi fokus analisis adalah relasi-relasi kekuasaan, Adapun proses-proses dan praktik-praktik sosial yang menjadi fokusnya adalah proses-proses dan praktik-praktik perjuangan sosial. Dengan demikian, eksplanasi merupakan persoalan untuk melihat diskursus sebagai bagian dari pertarungan sosial dalam sebuah matriks relasi-relasi kekuasaan. Dalam skema tentang eksplanasi ini, Fairclough menekankan dua hal yang harus dianalisis yakni determinan dan efek. Dalam hal ini, yang disebut determinan adalah relasi kekuasaan yang menentukan diskursus dalam proses perjuangan sosial. Adapun efek menunjuk pada efek yang dihasilkan diskursus. Baik determinan maupun efek harus dilihat dalam tiga level organisasi sosialnya, yakni level sosial, institusional dan situasional.

2.5 Penelitian Terdahulu

2.5.1 Penelitian terdahulu

1. Maritsa Istindari (2014) Gerakan Perlawanan Persatuan Pedagang Pasar Kencong (P3K) Jember, Universitas Jember

Dalam penelitian ini, membahas tentang gerakan sosial P3K Jember yang terbentuk setelah terjadinya insiden kebakaran di pasar tradisional Kencong tahun 2005 yang lalu yang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mendiskripsikan perlawanan Persatuan Pedagang Pasar Kencong (P3K) terhadap Pemerintah Kabupaten Jember terkait kebijakan pembangunan pasar Kencong baru.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh P3K terhadap Pemerintah Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dari hasil temuan penelitian ini, para pedagang di pasar Kencong membuat suatu gerakan yang anggotanya terdiri dari para pedagang tersebut yang dinamai P3K. Penyebab berdirinya gerakan ini adalah sengketa status tanah pembangunan pasar Kencong baru yang masih belum menjadi aset Pemerintah Kabupaten Jember. Bupati Jember belum menyelesaikan tuntutan yang harus dipenuhi dalam *class action* yang dimenangkan oleh pihak P3K. Selain itu juga penolakan para pedagang pasar Kencong atas relokasi tempat. Penolakan ini dilakukan karena biaya sewa di tempat relokasi sangat mahal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konflik dan konsep yang digunakan adalah konsep tindakan sosial. Hasil dari penelitian ini adalah menjabarkan tentang penyebab perlawanan yang dilakukan oleh Persatuan Pedagang Kencong (P3K) diantaranya adalah status tanah pembangunan pasar Kencong baru yang masih belum menjadi aset Pemkab jember, Bupati Jember belum memenuhi tuntutan dalam persidangan *class action* yang dimenangkan oleh P3K, Biaya sewa yang mahal sehingga para pedagang menolak relokasi. Aksi yang dilakukan oleh P3K diantaranya adalah, mencari tahu tentang pembangunan pasar kencong baru karena lokasinya berada di lahan PTPN XI bukan di lokasi bekas pasar yang terbakar, mendatangi kantor pemerintah kabupaten Jember untuk menyampaikan aspirasinya, mengajukan gugatan *class action* kepada Pengadilan Negeri Jember dengan P3K sebagai perwakilan, merencanakan perlawanan kepada pemerintah kabupaten Jember dan lain sebagainya.

2. Joko Suwarno (2016) Strategi *Gemuruh* Sebagai Gerakan Lingkungan Dalam Pelestarian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan di Muncar, Universitas Jember.

Penelitian ini membahas tentang Gerakan Muncar Rumahku (*Gemuruh*) yang berada di daerah Banyuwangi tepatnya di Muncar, yang mana *Gemuruh* berperan sebagai suatu gerakan yang mengupayakan pelestarian lingkungan kelautan dan perairan di Muncar. Gerakan ini muncul akibat para nelayan masih melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sifatnya merusak (*illegal fishing dan over fishing*) dan tidak memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*) terhadap lingkungan. Fokus masalah yang ingin disampaikan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran *Gemuruh* dalam mengatasi kerusakan sumber daya kelautan dan perikanan di Muncar, alasan *Gemuruh* konsisten dalam memperjuangkan tujuannya, dan bagaimana strategi *Gemuruh* sebagai gerakan sosial yang memobilisasi sumber dayanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *Gemuruh* mengelola sumber daya kelautannya, mengidentifikasi konsistensinya dalam menjalankan tujuannya, dan bagaimana strategi *Gemuruh* memobilisasi gerakannya. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah gerakan sosial baru dengan teori *Resource Mobilization Theory* (RMT) yang dikemukakan oleh Mayer N. Zald dan John D. McCharthy. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan di kecamatan Muncar, *Gemuruh* melakukan pembentukan *Marine Project area* dengan melalui daerah konservasi, penanaman rumah ikan, konservasi terumbu karang dan mangrove meskipun terhalang oleh berbagai faktor seperti kendala keuangan, keterbatasan pengetahuan para aktor, peraturan pemerintah yang tidak mendukung dan sebagainya. Selain itu, *Gemuruh* sebagai organisasi gerakan sosial yang

memiliki tujuan untuk mengembalikan kondisi lingkungan kelautan yang telah mengalami eksploitasi, *Gemuruh* bergerak secara swadaya mandiri dalam segala hal terkait dalam memperjuangkan tujuannya.

3. Sisilia Velawati (2014) *Komunitas Tanoker Ledokombo : Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur.*

Penelitian membahas tentang komunitas belajar dan bermain Tanoker ledokombo sebagai agen yang mendorong perubahan sosial pedesaan melalui pendekatan budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses transfer nilai budaya sebagai bentuk pendekatan budaya sebagai bentuk-bentuk pendekatan budaya yang diberikan oleh tanoker ledokombo untuk diterapkan dalam kehidupan sosial anak-anak di wilayah tersebut serta mengetahui bentuk-bentuk perubahan individu dan perubahan kolektif yang terjadi di masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi dengan berdasarkan asumsi Anthony Giddens tentang dualitas antara struktur dengan pelaku (agen). Metode penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanoker ledokombo mendorong perubahan sosial pedesaan melalui pendekatan budaya dengan cara melaksanakan kegiatan pembimbingan dengan media permainan tradisional egrang sekaligus diiringi musik yang kemudian dipertajam dengan tema-tema yang berbeda. Dari materi tersebut dapat menciptakan perubahan. perubahan dimulai dari perubahan kesadaran individu yang nampak dari pola pikir dan perilaku menuju kesadaran kolektif.

2.5.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu dan Penelitian Ini

1. Persamaan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Terdahulu 3

Fokus Penelitian	Gerakan Perlawanan	Gerakan Lingkungan	Perubahan Sosial
Rumusan Masalah	Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan oleh P3K dalam melakukan gerakan perlawanan kepada pemerintah Jember terkait pembangunan pasar baru Kencong	Bagaimana peran <i>Gemuruh</i> dalam mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan kelautan dan perairan di Muncar, konsistensi <i>Gemuruh</i> serta strategi yang digunakan oleh <i>Gemuruh</i> dalam melakukan aksinya	Bagaimana peran Tanoker Ledokombo dalam mendorong perubahan di Jember
Teori yang digunakan	Teori konflik dengan konsep tindakan sosial	Resource Mobilization Theory (RMT) oleh Mayer N. Zald dan John D. McCharthy	Teori strukturasi Anthony Giddens
Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Penjabaran tentang gerakan perlawanan yang dilakukan oleh P3K dalam menuntut pemerintah	Penjabaran tentang strategi yang dilakukan oleh <i>Gemuruh</i> untuk mengembalikan kelestarian Perairan dan kelautan Muncar dengan cara membentuk marine project area di daerah	Menjabarkan tentang perubahan sosial yang dilakukan oleh Tanoker ledokombo melalui pendekatan budaya dengan cara melaksanakan kegiatan pembimbingan dengan media

	kabupaten Jember atas pembangunan pasar Kencong baru	konservasi, penanaman rumah ikan, konservasi terumbu karang, mangrove dan sebagainya.	permainan tradisional egrang sekaligus diiringi musik yang kemudian dipertajam dengan tema-tema yang berbeda. Dari materi tersebut dapat menciptakan perubahan.
--	---	--	---

Dari ulasan penelitian terdahulu diatas, maka dapat diuraikan bahwa dalam penelitian pertama dari Marisa Istindari (2014) yang berjudul Gerakan Perlawanan Persatuan Pedagang Pasar Kencong (P3K) Jember menekankan fokusnya pada gerakan perlawanan yang mana perlawanan tersebut ditujukan kepada pemerintah kabupaten Jember terkait kebijakan pembangunan pasar Kencong baru pasca kebakaran tahun 2005 silam. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana gerakan perlawanan yang dilakukan oleh para pedagang untuk menuntut pembangunan pasar baru Kencong. teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori konflik dengan menggunakan konsep tindakan sosial dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Persatuan Pedagang Pasar Kencong (P3K) kepada pemerintah kabupaten Jember dalam menuntut hak yang seharusnya didapatkan oleh para pedagang terkait dengan pembangunan Pasar Baru Kencong pasca insiden kebakaran tahun 2005.

Dalam penelitian kedua dari Joko Suwarno (2016) menjelaskan tentang *Gemuruh* sebagai gerakan sosial yang memfokuskan dirinya pada gerakan lingkungan dimana mereka mengupayakan perbaikan lingkungan khususnya lingkungan perairan dan kelautan di Muncar yang mengalami kerusakan akibat illegal fishing yang dilakukan oleh nelayan yang masih menggunakan alat tangkap yang merusak dan tidak bersifat pada berkelanjutan. Upaya yang dilakukan oleh *Gemuruh* untuk memperbaiki kondisi yang demikian diantaranya adalah dengan membentuk *marine project area* di daerah konservasi, menanam rumah ikan,

konservasi terumbu karang, dan mangrove. Teori yang digunakan adalah *Resource Mobilization Theory* (RMT) dari Mayer N. Zald dan John D. McCharthy. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ketiga milik Sisilia Velawati (2014) menjelaskan tentang bagaimana komunitas belajar dan bermain Tanoker ledokombo sebagai agen yang mendorong perubahan sosial pedesaan melalui pendekatan budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses transfer nilai budaya sebagai bentuk pendekatan budaya sebagai bentuk-bentuk pendekatan budaya yang diberikan oleh tanoker ledokombo untuk diterapkan dalam kehidupan sosial anak-anak di wilayah tersebut serta mengetahui bentuk-bentuk perubahan individu dan perubahan kolektif yang terjadi di masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi dengan berdasarkan asumsi Anthony Giddens tentang dualitas antara struktur dengan pelaku (agen). Metode penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanoker ledokombo mendorong perubahan sosial pedesaan melalui pendekatan budaya dengan cara melaksanakan kegiatan pembimbingan dengan media permainan tradisional egrang sekaligus diiringi musik yang kemudian dipertajam dengan tema-tema yang berbeda. Dari situlah kemudian dapat memunculkan perubahan.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, memiliki beberapa persamaan dengan apa yang menjadi penelitian saat ini. Beberapa persamaan tersebut diantaranya adalah dari ketiganya berbicara tentang gerakan sosial yang menuntut suatu perubahan, kemudian penelitian ini memiliki kesamaan konsep dengan penelitian kedua dan ketiga, yakni sama-sama menggunakan konsep gerakan sosial baru, kemudian persamaan lain penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Perbedaan

Selain memiliki beberapa persamaan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini juga memiliki perbedaan berdasarkan tabel diatas,

diantaranya adalah, pada penelitian terdahulu yang pertama, meskipun sama-sama basisnya adalah gerakan sosial, namun konsep yang digunakan berbeda, serta pada penelitian pertama orientasinya lebih pada gerakan sosial lama. perbedaan lain terletak pada teori yang digunakan, penelitian pertama menggunakan teori konflik sebagai landasan analisisnya.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian saat ini terletak pada isu yang diangkat. Meskipun sama-sama berbicara tentang gerakan sosial baru, namun yang isu yang diangkat oleh penelitian kedua dengan penelitian ini berbeda. Dalam penelitian kedua ini mengangkat topik isu lingkungan, sedangkan penelitian saat ini mengangkat isu pendidikan sebagai basis gerakannya. Perbedaan lain yang ada pada penelitian kedua dengan penelitian saat ini terletak pada teori yang digunakan. Meskipun sama-sama menggunakan konsep gerakan sosial baru, namun yang menjadi landasan analisisnya berbeda. Pada penelitian kedua ini menggunakan *Resource Mobilization Theory* (RMT) atau teori mobilisasi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan wacana sebagai landasan analisisnya.

Perbedaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian saat ini terletak pada banyak hal diantaranya adalah, isu yang diangkat oleh penelitian saat ini adalah isu pendidikan yang mencakup beberapa aspek, sedangkan pada penelitian ketiga ini lebih kepada isu budaya. Perbedaan lain terletak pada teori dimana penelitian ketiga ini menggunakan teori strukturasi Giddens, sedangkan penelitian ini menggunakan wacana sebagai landasan analisisnya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna sebagai strategi yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Metodologi penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam mempertanggungjawabkan kebenaran ilmiah suatu karya tulis karena keberhasilan suatu penelitian bergantung pada cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti bermaksud menguraikan lebih jelas tentang “Wacana Gerakan Sosial Baru Mahasiswa : Studi Tentang Gerakan Pendidikan Nonformal Oleh Swayanaka di Jember” dengan obyek penelitian Swayanaka. Yang mana peneliti menyertakan data berupa wawancara, hasil observasi, dokumentasi, dan data lainnya dari objek yang diteliti.

Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara induktif dan deduktif sehingga akan didapat hasil data secara keseluruhan. Proses analisis induktif ini mengilustrasikan usaha peneliti dalam mengolah data secara berulang-ulang tema dan database penelitian hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh. Kemudian secara deduktif peneliti melihat kembali data-data yang telah diperoleh untuk menentukan apakah lebih banyak bukti dapat mendukung setiap tema dan apakah perlu untuk menggabungkan informasi tambahan (Creswell,2016:248). Sehingga dalam proses ini peneliti bisa menjabarkan bagaimana gerakan sosial mahasiswa itu berjalan dan melaksanakan tugas sesuai dengan visi dan misi yang mereka usung.

3.2 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi merupakan salah satu elemen penting dalam proses pengumpulan data karena lokasi merupakan tempat dimana peneliti menemukan permasalahan yang terjadi dilokasi tersebut dan tempat informan yang bersangkutan berada dan mampu memberikan informasi terkait kondisi yang terjadi disitu. Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukan penelitian. Lokasi penelitian dapat juga diartikan sebagai setting atau konteks penelitian, lokasi tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi lokasi penelitian juga bisa mengacu pada organisasi atau sejenisnya. Maka, apabila penelitian mengacu pada organisasi yang menjadi lokasi penelitian adalah organisasi dan bukan teritorial, dan apabila organisasi yang akan diteliti menyangkut kasus-kasus yang ada di suatu wilayah maka yang menjadi lokasi penelitian adalah wilayah tersebut (Afrizal,2014:128).

Dalam hal ini, berkaitan dengan penelitian yang berjudul Wacana Gerakan Sosial Baru Mahasiswa: Studi Tentang Gerakan Pendidikan Non Formal Oleh Swaanaka di Jember, peneliti mengambil organisasi Swayanaka sebagai konteks organisasi dan beberapa lokasi di Jember diantaranya adalah di Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Sumbersari, Jember dimana tempat mahasiswa berkuliah dan dusun Sumber Dandang, desa Kertosari Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dimana organisasi Swayanaka melakukan kegiatannya.

Lokasi tersebut di pilih karena beberapa hal yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti diantaranya adalah :

1. lokasi-lokasi tersebut merupakan daerah-daerah yang menjadi perhatian dari organisasi – organisasi mahasiswa yang akan diteliti.
2. Lokasi tersebut merupakan pusat kegiatan dari Swayanaka sebagai objek penelitian.
3. Kondisi lingkungan dan sosial yang menjadi perhatian utama dari Swayanaka.
4. Keterbatasan waktu, tenaga, dan dana menjadikan pertimbangan penting dalam menentukan lokasi penelitian. Untuk waktu pelaksanaan sendiri,

penelitian dilakukan setelah serangkaian proses prapenelitian, acc proposal dan akan diakhiri ketika data sudah dirasa cukup.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini ini diantaranya adalah :

a. Peneliti Sendiri

Instrumen yang paling utama dan paling penting dalam proses pengumpulan data adalah diri peneliti sendiri karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengumpulan data. Selain itu peneliti juga berperan sebagai subjek dan sekaligus menjadi objek penelitian.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam pengumpulan data. Didalamnya berisi tentang serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk mempertanyakan permasalahan yang terjadi. Pedoman wawancara juga berfungsi sebagai pemandu bagi peneliti dalam melakukan proses wawancara kepada informan untuk memperoleh data sesuai dengan yang diinginkan.

c. Field Note

Field note adalah catatan-catatan yang berisi pokok-pokok informasi yang diperoleh peneliti selama melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan. Field note biasanya berisi tentang bagaimana proses-proses dalam mengumpulkan data, apa saja yang ditemukan, fakta-fakta lain diluar wawancara yang bisa dikembangkan.

d. Perangkat penunjang lain yang meliputi alat tulis menulis, alat dokumentasi dan perekam suara.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang terjadi terkait dengan objek penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana informan tersebut adalah orang-orang yang benar-benar mengerti, mengetahui, ataupun terlibat langsung sebagai objek penelitian (Bungin,2001:56). Untuk itu, informan yang dipilih oleh peneliti adalah orang-orang yang benar-benar mengerti dan memahami, serta orang-orang terlibat langsung dengan tema yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yang diharapkan oleh penulis, informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi gerakan Swayanaka. Alasan peneliti memilih Swayanaka adalah karena Swayanaka merupakan organisasi gerakan mahasiswa selain masih aktif hingga kini, progres yang dilakukan masih tetap berjalan dan menunjukkan hasil yang mengalami peningkatan sejak pertama didirikan sampai saat ini dan seluruh anggota yang dimiliki juga berstatus mahasiswa aktif.

Profil Informan :

1. Holidi

Holidi merupakan salah satu informan kunci dalam penelitian ini. Holidi berasal dari Bondowoso berusia 23 tahun dan masih berstatus mahasiswa aktif di program studi Sosiologi angkatan 2012 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Kesibukan Holidi saat ini sama dengan peneliti yakni sedang melakukan proses pengerjaan tugas akhir dan merintis usaha. Holidi merupakan mantan ketua Swayanaka periode ke 3, dan saat ini menjadi demisioner Swayanaka.

2. Mbak Solik adalah seorang mahasiswi alumni program studi Sosiologi angkatan 2011 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. mbak Solik merupakan salah satu demisioner Swayanaka yang

pernah menjabat sebagai ketua pada periode awal terbentuknya Swayanaka.

3. Mas Fauzan adalah seorang mahasiswa alumni Sosiologi angkatan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Mas Fauzan merupakan salah satu orang yang memiliki peran penting dalam berdirinya Swayanaka pada periode-periode awal terbentuknya Swayanaka. Mas Fauzan juga menjabat sebagai salah satu Pengurus dalam Swayanaka.
4. Finty adalah seorang mahasiswa Kedokteran Universitas Jember angkatan tahun 2013. Finty merupakan anggota Swayanaka dan pernah menjabat sebagai wakil ketua pada periode 2016-2017 dan baru saja mengakhiri masa jabatannya sebagai wakil ketua dan menjadi demisioner Swayanaka. Saat ini kesibukan Finty saat ini adalah menjalankan KOAS sebagai syarat untuk menjadi dokter.
5. Irin adalah seorang mahasiswa kebidanan di Akademi Kebidanan dr. Soebandi Jember. Irin merupakan salah satu anggota Swayanaka yang berasal dari luar Universitas Jember.
6. Alvita adalah salah seorang mahasiswa Fakultas Farmasi angkatan tahun 2014 Universitas Jember, kesibukan saat ini adalah mahasiswa aktif yang sedang melaksanakan kuliah kerja nyata. Alvita merupakan anggota aktif Swayanaka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang harus dilalui dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data memiliki tujuan untuk menunjukkan data-data yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dimana pengumpulan data meliputi usaha peneliti untuk membatasi usaha penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta merekam atau mencatat informasi (Creswell, 2016:253). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut memudahkan

peneliti untuk menentukan masalah-masalah yang ada dilapangan. Ketika semua data sudah terkumpul sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, peneliti akan berhenti dan memulai pada proses selanjutnya. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya adalah :

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan terhadap perilaku seseorang. Dalam penelitian, pengamatan bertujuan untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan kita memandangi tingkah laku sebagai proses dan melakukan pencatatan informasi tentang cara-cara individu yang sebenarnya bertindak dalam norma masyarakat yang bersifat relatif dari seorang ke orang lain , mengamati bentuk tingkah laku akamiah. Tujuan lain dari observasi adalah untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran kehidupan sosial, kemudian dapat diperoleh cara-cara lain (James dan Dean, 2001:287).

Ada beberapa alasan kenapa observasi dijadikan sebagai salah satu metode dalam penelitian. Dalam Moeloeng (2001:125-126) dibahas mengenai alasan pemanfaatan pengamatan dalam uraian yang dijabarkan ada beberapa point yang diambil : *pertama*, teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung oleh peneliti. *Kedua*, pengamatan juga memungkinkan mengamati secara langsung dan kemudian dicatat. *Ketiga*, dapat mencatat suatu peristiwa yang mungkin tidak didapatkan ketika melakukan metode yang lain. *Keempat*, menguatkan data yang dirasa masih ragu oleh peneliti. *Kelima*, peneliti mampu memahami keadaan yang rumit ketika melakukan pengumpulan data. *Keenam*, ketika dirasa berkomunikasi tidak memungkinkan untuk memperoleh data dengan pengamatan akan mendapat data yang diinginkan oleh peneliti.

Dalam melakukan observasi, para peneliti dapat memilih akan melakukan cara yang seperti apa, namun dalam kasus peneliti sendiri, peneliti melakukan observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara

langsung pada obyek yang diobservasi, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan media-media transparan (Bungin, 2001:143). Dengan melakukan observasi langsung, diharapkan data yang didapat mampu menjelaskan informasi dengan lebih detail dan jelas. Peneliti melakukan observasi terhadap Swayanaka dengan mengikuti kegiatannya. Observasi dimulai pada tanggal 25 Maret 2017. Dalam melakukan observasi, pada awalnya peneliti merasa sedikit canggung, hal ini dikarenakan peneliti bertemu dengan orang-orang yang baru peneliti kenal beberapa minggu dan peneliti diharuskan untuk berbaur dengan mereka, sehingga peneliti harus bisa membiasakan diri dengan Swayanaka.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dalam artian luas adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara memberi pertanyaan kepada informan yang dipilih kemudian dijawab oleh informan tersebut. Tujuan dari wawancara sendiri adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih jelas, valid, dan lengkap. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun mengenai garis besar pokok-pokok dari rumusan masalah yang menjadi tema dari penelitian. dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mengerti dan memahami tema yang peneliti angkat diantaranya adalah ketua dan anggota dari organisasi Swayanaka.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu aspek penting dalam metode pengumpulan data, hal ini dikarenakan, dokumentasi merupakan bukti konkrit dari data penelitian. Bungin (2001:152-153) metode documenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Dokumentasi bisa berbentuk foto, gambar, catatan lapangan, dokumen resmi, transkrip wawancara. Bahan dkumenter terbagi beberapa macam yaitu :

autobiografi, surat-surat pribadi, catatan harian, memorial, kliping, dokumen pemerintah swasta, cerita rakyat, film, microfilm, dan sebagainya.

Dokumen digunakan peneliti untuk melengkapi data yang akan membantu proses penulisan. Dalam hal ini dokumentasi yang peneliti dapat adalah berupa dokumen dari Swayanaka, foto-foto kegiatan yang diambil sendiri oleh peneliti, gambar-gambar kegiatan dari Swayanaka, catatan lapangan, transkrip rekaman wawancara.

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian karena hal ini menunjukkan validitas hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Creswell dan Miller (2000) dalam (Creswell, 2016:269) validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan sumber. Mentriangulasi (triangulate) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema tersebut dibangun berdasarkan jumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat mendapat validitas penelitian (Creswell, 2016:269).

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data (Bogdan & Biklen, 1982) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moeloeng, 2016:248). Analisis data pada umumnya dimaksudkan untuk memahami data yang berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusunnya

kembali (Creswell, 2016:260). Analisis data dilakukan oleh peneliti setelah semua data telah terkumpul. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, pengamatan yang dilakukan, dokumentasi, yang didapat dari organisasi Swayanak dan Unej Mengajar sebagai objek penelitian. Setelah menelaah data yang didapat kemudian peneliti mempelajari dan menafsirkan secara teliti agar kemudian data yang diperoleh tersebut dapat mendeskripsikan secara kualitatif dan dapat disimpulkan secara tepat.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendidikan di Jember bisa dibilang masih memiliki kondisi yang memprihatinkan dari berbagai aspek, baik dari aspek sumber daya manusianya, sarana dan prasarananya, lingkungan, tingkat buta aksara yang masih tinggi, serta kesadaran masyarakat akan pendidikan masih minim khususnya di daerah-daerah yang berada di pelosok. Dari kondisi yang demikian, kemudian muncul berbagai gerakan pendidikan yang berasal dari kalangan masyarakat salah satunya adalah mahasiswa. Gerakan pendidikan ini bisa dikategorikan sebagai gerakan sosial baru karena baik isu yang diangkat maupun aktor yang terlibat masuk dalam kategori gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi, dalam hal ini adalah permasalahan pendidikan yang ada di Jember. Gerakan sosial baru yang dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut salah satunya adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Swayanaka. Swayanaka merupakan suatu organisasi yang dimotori oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan maupun universitas. Kehadiran Swayanaka sedikit banyak mampu membawa dampak yang positif terhadap pendidikan di Jember.

Swayanaka memiliki ciri khas dalam melakukan aksinya, Swayanaka memiliki wacananya sendiri dalam melakukan proses kegiatannya. Fairclough memberikan tiga model dimensi dalam wacananya diantaranya adalah, teks, praktik diskursif, dan praktek sosial. Swayanaka sendiri mengusung teks tentang pendidikan, dengan menjadikan isu kepedulian terhadap anak-anak dan kesehatan sebagai praktik diskursif. Praktik diskursif tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik sosial dengan memfokuskan gerakannya pada kesehatan dan anak-anak, Swayanaka berupaya untuk membentuk jaringan relasi, membentuk desa binaan, memeberikan ruang kepada anak-anak untuk mengembangkan potensinya dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas anak-anak tersebut. Pembelajaran yang diberikan oleh Swayanaka lebih banyak pada pembelajaran

karakter daripada materi pendidikan formal, meskipun materi formal tetap diajarkan. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Swayanaka pun lebih kepada kegiatan bermain sesuai dengan kapasitas anak-anak, memberikan penyuluhan dan sosialisasi, serta melakukan bakti sosial untuk membantu anak-anak yang kurang membutuhkan.

5.2 Saran

Berdasarkan dari penjelasan dan kesimpulan yang dapat ditarik bahwasanya siapapun bisa melakukan gerakan sebagai bentuk aspirasi demi perubahan kea rah yang lebih baik. dengan adanya Swayanaka diharapkan mampu menginspirasi setiap orang untuk membuka matanya dan melatih kepekaan terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya.

Daftar Pustaka

Buku

- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada : Depok
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Black, James. A.dkk. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press
- Creswell, John. W. 2016. *Research Design “Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Dewantara, K. H. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Giddens, dkk. 2008. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Maarif, Syamsul. 2010. *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta : Gress Publishing
- Moelong, Lexie. 2012. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Ritzer, G & Douglas J.G. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Sanit, Arbi. 1999. *Pergolakan Melawan Kekuasaan Gerakan Mahasiswa Antara Aksi dan Moral Politik*. Yogyakarta: Insist
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movement, Old and New : A Post Modernist Critique*. New Delhi, Thousand Oaks, London : Sage Publication

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sujatmiko. Iwan Gardono. 2006. *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. LP3ES Indonesia: Jakarta

Sukmana, Okman. 2016. *Konsep dan teori Gerakan Sosial*. Malang : Intrans Publishing

Suharko. 2006. *Gerakan Sosial*. Malang : PLaCID's

Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Zeitlin, Irving.M.1998.*Memahami Kembali Sosiologi:Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Internet

(<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>) [diakses 17 Mei 2017]

(<http://fajar.co.id/2016/09/11/menyedihkan-jember-jadi-kabupaten-dengan-angka-buta-aksara-tertinggi/>) [diakses 17 Mei 2017].

http://swayanakajember.blogspot.co.id/p/blog-page_4875.html [diakses 17 Mei 2017].

<https://www.facebook.com/profile.php?id=100011391786652&fref=ts> [diakses 17 Mei 2017]

Skripsi

1. Maritsa Istindari (2014) *Gerakan Perlawanan Persatuan Pedagang Pasar Kencong (P3K) Jember*. Universitas Jember

2. Sisilia Velawati (2014) *Komunitas Tanoker Ledokombo : Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Jawa Timur*. Universitas Brawijaya
3. Asma Fauziah (2014) *Pola Perilaku Masyarakat Berbasis Gerakan Pembaharuan Muhamaddiyah Di Kelurahan Sumberejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang*.

Jurnal

Elya Munfarida. Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunikka*, Vol. 8, No. 1. Januari-Juni 2014. UGM: Yogyakarta

Ilun Mualifah, Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Islam (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*) Vol. 01 No. 01 Mei 2013. hlm. 102-121

Widyastuti Purbani. Analisis Wacana Kritis dan Analisis Wacana Feminis. Dibentangkan pada Seminar Metode Penelitian Berbasis Gender Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. 2009 : Yogyakarta.

Artikel

Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical of Language* (London dan Newyork :Longman, 1995)

Norman Fairclough, *Language and Power* (England : Pearson EducatedLimited,2001),hlm.31

Peraturan dan Undang-Undang

Peraturan Pemerintah pasal 1 ayat 6 nomor 17 tahun 2010

Peraturan Pemerintah Pasal 1 ayat 31 nomor 17 tahun 2010

UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Aiamaat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 0682 /UN25.3.1/LT/2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

24 Mei 2017

Yth. Wakil Rektor I
Universitas Jember
di -
JEMBER

Memperhatikan surat Pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1897/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 19 Mei 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Anggun Sulistyowati / 120910302062
Fakultas / Jurusan : FISIP / Sosiologi
Alamat : Jl. Jawa 4 No. 25 B Jember / No. Hp. 08977488257
Judul Penelitian : Pola Aksi Kelompok Mahasiswa dalam Pendidikan Non Formal di Jember
Lokasi Penelitian : 1. Universitas Jember Mengajar
2. Mahasiswa Penyayang Anak – Anak
Lama Penelitian : Dua Bulan (24 Mei – 24 Juli 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan Fak. ISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Transkrip wawancara SWAYANAKA 1

Ketua SWAYANAKA ke 3

Nama : Holidi

Lokasi wawancara : Tempat tinggal
narasumber

Tanggal : 23 November 2016

Jabatan : Ketua SWAYANAKA ke 3

Wawancara ini peneliti lakukan dengan narasumber yang notabene adalah teman seangkatan dari peneliti. Narasumber merupakan mantan ketua dari SWAYANAKA periode ke tiga, peneliti memutuskan melakukan penelitian di SWAYANAKA juga atas saran dari teman peneliti, hal ini di karenkan ketua dari Swayanaka adalah teman sendiri. Akhirnya peneliti pun setuju dan menghubungi narasumber. Narasumber bernama Holidi yakni salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Sosiologi angkatan 2012 sama dengan peneliti. Setelah menghubungi dan memberitahukan tujuan peneliti, kami pun sepakat untuk bertemu. Banyak kendala yang peneliti hadapi sebelum akhirnya kami bertemu dan melakukan wawancara. Kesibukan masing-masing dan kondisi yang tidak tepat membuat kesepakatan kami sedikit terhambat. Baru sekitar pertengahan November tepatnya tanggal 23 November 2016 akhirnya peneliti bisa melakukan wawancara. Peneliti di temani oleh teman peneliti bernama Ika.

Setelah sepekat kami pun berangkat menuju kediaman Holidi, namun, sebelum kami sampai ke tempat tujuan, kami sempat tersesat karena tidak begitu mengenal daerah danau Toba setelah beberapa kali muter-muter dan bertanya sana-sini, akhirnya sampailah kami ke tempat tinggal Holidi. Kami manghabiskan waktu sekitar dua jam lamanya untuk mencari ancer-ancer ke kediaman Holidi. Kami sampai ke kediamannya pukul 17.24 sore.

Sesampainya di sana, kami disambut hangat di persilahkan masuk dan kami disuguhi segelas susu hangat. Sambil bercerita perjalanan kemari. Setelah lama bercerita akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara kepada narasumber.

Penulis : ikut SWAYANAKA berapa lama?

Narasumber : kira-kira mulai pendirian pertama sampai sekarang sudah tiga tahunan.

Sekitar tiga tahun aku ikut swayanaka dari pertama didirikan kan itu aku diajak sama mas fauzan waktu itu masih jadi ketua HIMASOS jadi dia KAHIMANYA, dia ngajak aku dan mbak Solik dan beberapa orang lah untuh di suruh pak Maul, pak Maul itu minta ke mas Fauzan untuk mencarikan sepuluh orang militan yang tidak gampang menyerah untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya sekedar kegiatan, begitu intinya (“carikan saya sepuluh orang yang militant zan yang nggak gampang menyerah kita mendirikan salah satu kegiatan yang nggak cumin teori aja”). Jadi aku salah satu orang yang butuh ikut juga mendirikan.

Penulis : SWAYANAKA di Jember sendiri iu berdirinya kapan?

Narasumber : 2013 tepat

Penulis : ehm 2013 tepat

Narasumber : 2013 itu tepatnya sekitar bulan Mei, April, Mei, Juni. Jadi April itu digagas dan dibentuk ketua, Mei itu baru di Launching.

Penulis : awal mulanya Swayanaka, tiba-tiba dibentuk Swayanaka di Jember itu seperti apa?

Narasumber : nah, waktu itu sudah ada, waktu itu tahun 78 itu di Surabaya sudah terbentuk pertama di pusat. Setelah itu vakum beberapa tahun itu dalam periode-periode 98, 90an itu mulai vakum sampek tahun 2000an, jadi tahun

2010 itu baru dicanangkan lagi, yang mencanangkan lagi itu dari temen-temen kedokteran di Surabaya. Setelah itu temen-temen disana akhirnya kita aktif lagi. 2010 itu mulai aktif dan setelah itu didirikan beberapa regional. Yang pertama itu, jadi serentak itu di dirikan Malang, jadi yang lebih dulu itu Malang, Jakarta sudah berdiri, Surabaya memang sudah pusatnya, setelah itu berdiri Bali, setelah Bali baru Jember. Jember itu setelah Bali sebenarnya. Awal mulanya itu pak Maul kan alumni dari Airlangga, dan organisasi Swayanaka itu sebenarnya pertama itu teman-teman dari Airlangga juga. Dan dari itu pak Maul seperti dimintai untuk mendirikan. Jadi misinya itu seperti ini, seperti ini gitu. Jadi pak Maul punya ketertarikan dan kemudian teman-teman dari Surabaya ke sini. Termasuk founder. Salah satu founder, eh, salah satu anggota tahun 80an itu juga hadir disini untuk sosialisasi tentang Swayanaka. Akhirnya pada waktu itu di sepakati kita akan mendirikan di Jember. Jadi ada sharing bahwa kegiatan ini, itu waktu merapi meletus tahun 2013 atau 2010 gitu yang meletus itu, dan temen-temen Swayanaka itu ngirim ke sana. Akhirnya kita akan membuat regional-regional yang lain. Di Jember waktu itu dihadiri oleh temen-temen dari Malang itu mas Taslim sama mbak Erwin. Terus yang dari Surabaya itu yang aku inget bu Yesi sama dokter siapa ya, lupa aku, itu yang satu. Terus yang dari Jakarta itu tante Cup, itu yang dari Jakarta. Waktu itu hadir untuk sosialisasi tentang Swayanaka holding itu. Udah kita punya keterarikan dan pak Maulana siap membina kita. Akhirnya kita membuat struktur. Jadi waktu itu kita pertama kali sekretarisnya itu mas Fauzan karena mas Fauzan waktu itu sebagai ketua Hima, dan yang dijadikan ketua itu di Swayanaka mbak Solik. Mas Fauzan sebagai sekretaris dan Humasnya itu mas Hendra dan dia yang mengelola web dan lain-lain, mas Adit itu PSDM. Dan berdirinya itu tahun 2013 dan sampai sekarang itu sudah rekrutmen yang ke empat dan banyak kegiatan yang kita laksanakan. Dari pertama kita launching memang sudah berkegiatan. Jadi pertama launching ada sikat gigi dan cuci tangan praktek,

setelah itu ada nyanyi bareng waktu di Tegal Besar nyanyi bareng sama anak-anak dengan lagu bahasa Inggris dinyanyikan pakai lagu-lagu yang lagi hits waktu itu termasuk kita juga melakukan kegiatan dengan adek-adeknya itu sampai dengan goyang keep smile. Itu awal pertamanya kita udah bentuk untuk struktur akhirnya kita Mei itu di launching. Launchingnya Swayanaka itu waktu Mei diresmikan, yang datang waktu itu Pak Haryo, waktu itu masih sekretaris Jendral, sekretaris pusat, dan di ketahu oleh Pak Maul. Jadi ada penanda tangan waktu itu. Waktu itu ya lumayan rame. Dari temen-temen kedokteran. Masih kedokteran sama Fisip dulu. Yang pertama menggagas itu. Dan kita dari beberapa orang itu termasuk Mas Fauzan, terus Mas Hendra, Mbak Solik, Mas Dika, terus Mbak siapa lagi ya Mbak Lely, terus Fera temen kita sendiri itu waktu itu kegiatannya rutin setiap dua minggu ke sana.

Penulis : kalau untuk visi misi Swayanaka itu apa?

Narasumber : kalau visi misinya, visi kita itu memberikan ruang pada anak untuk berkembang sesuai potensinya, jadi kita tidak memandang anak itu sebagai manusia yang dewasa, jadi lumrahnya anak-anak itu memang seperti itu, nakal, tapi nakalnya dalam tanda kutip itu bisa kita arahkan. Kita di Swayanaka itu mempunyai misi bagaimanapun anak senakal apapun kalau kita sayang pasti dia akan mengikuti kita dan dia akan bersama kita terus. Dan itupun terbukti dengan kedekatan kita dengan anak-anak binaan kita pasti didulukan. Visi misi kita ya itu kita mengajarkan. Tidak mungkin kita untuk mengajarkan tata krama, budi pekerti, moral, tentang moral mereka. Tidak mungkin kita otodidak kesana langsung mengubah begitu saja tanpa melakukan pendekatan-pendekatan yang memang kita harus jadi anak-anak. Jadi nggak mungkin ngadepi anak-anak dengan cara dewasa. Itu nggak mungkin. Jadi kita ngadepin mereka dengan cara anak-anak, ya kita selayaknya anak-anak dan mereka juga membutuhkan kasih sayang. Dan

misi kita itu sebenarnya bukan kita berhasil dalam satu desa nggak, kita berhasil satu anak aja dari tingkat pendidikan. Indicator yang kita berikan itu anak yang didesa ini kita lihat perekonomiannya rendah dan anak-anaknya hanya putus sekolah sampai SD ternyata setelah sekian lama kita masuk kesana kita edukasi mereka, mereka bisa melanjutkan SMP SMA kita sudah sedikit berhasil. Tapi intinya kita bisa memotivasi mereka, kita bisa menyayangi mereka, bisa bermain dengan mereka, mereka bisa berkembang sesuai potensinya. Gini contohnya gini anak-anak di desa itu kotekan di bangku, kenapa mereka kotekan di bangku? Karena mereka nggak ada media, nah coba kalau ada medianya, kalau disediakan media mereka pasti kotekannya di media tersebut itu bagus. Jadi itu yang kita arahkan kesana. Ya mungkin anak ini yang ditendang pintu atau apa, mungkin dia punya passion di sepak bola. Jadi kita coba bina di bidangnya seperti itu. Jadi anak nakal itu sebenarnya tidak ada, kalau anak nakal tidak ada, tapi anak hiperaktif itu ada. Jadi kita bagaimana caranya kita mendidik kita, menyayangi mereka. Mereka hanya butuh kasih sayang kok. Meskipun mereka sehiperaktif apapun mereka kalau kita dekat dengan mereka, kita pasti dirindukan. Satu contoh hal itu kita di desa binaan di merawan di sana ada ketua gengnya, SD sudah ada gengnya dan mereka kelas enam waktu itu dan kita pernah ditantang carok sama mereka, karena mereka anak-anak mungkin mereka masih belum tau, masih belum kenal dengan kita dan akhirnya lama kelamaan kita dekati, dia merindukan kita. Kita nggak hadir 2 minggu mereka pasti Tanya, kita kesana dua minggu pasti di Tanya kapan kesana lagi. Dia yang dulu nantang, paling hiperaktif dulu dikelas dan dia paling di takuti dan paling disegani oleh anak-anak lainnya karena mungkin dia tinggi, besar, dan berani jadi dia yang ditakuti. Jadi kita lebih mudah malahan kalo kita dapet satu anak itu kita arahkan “dek, kalau ada teman-temanmu yang kayak gitu dibilangin nggak boleh kayak gitu, yang tertib.

Jadi dengan kita bisa mendidik anak yang seperti itu, dia bisa mendidik berapa orang gitu.

Penulis : terus apakah Swayanaka memiliki desa binaan dan berapa desa binaan?

Narasumber : sampai sekarang yang aktif itu masih satu. Sebenarnya yang pertama di tegal besar sudah kita tinggalkan alasan kita waktu itu karena pengurus setelahnya mbak solik ini sudah melihat di sana sudah ada kemajuan. Setidaknya sudah pantes gitu kalau ditinggal. Dan akhirnya kita buka desa binaan baru di desa Merawan. Di merawan itu satu tahun penuh itu aktif dan kita sudah melaksanakan banyak kegiatan di sana. Dan kemarin terakhir itu bulan Agustus itu kita buka desa binaan baru di daerah Tapi itu masih percobaan terlebih dahulu karena kita melihat kondisi juga, kondisi di jalan, temen-temen yang mau kesana, juga kondisi, namanya kita juga sosial nggak mungkin kita maksa “kamu harus kesana” kan nggak mungkin, jadi basisnya kita itu kesepakatan, musyawarah setuju atau nggak gitu. Kalau di merawan sudah kita tetapkan jadi kita jalani terus. Nggak kita tinggalkan, jadi setiap desa binaan kita dapat desa binaan baru, yang lama tetep nggak kita tinggalkan. Kita tetep berkegiatan disana tapi yang baru ini kita mulai lagi. Jadi kayak gitu, jadi sampek sekarang itu yang aktif satu, kita mengaktifkan kembali yang baru itu satu, jadi yang sudah kita tinggalkan yang kita pandang sudah berhasil itu di satu jadi sampai sekarang sudah tiga. Sudah ada tiga.

Penulis : Merawan itu di daerah mana ya kalau boleh tau?

Narasumber : Merawan itu daerah Mayang kecamatan Mayang.

Penulis : lalu apakah di Swayanaka itu memiliki struktur organisasi dan apakah masing memiliki peran?

Narasumber : punya dan masing-masing memiliki porsi tugas pokok dan fungsi masing-masing. Jadi kita ada struktur ketua, wakil ketua, ada sekretaris ada bendahara, ada divisi-divisi, pertama ada divisi pendidikan, divisi kesehatan, divisi humas, divisi dana usaha dan yang terakhir divisi PSDM pengembangan sumber daya manusainya. Jadi dari itu dari divisi-divisi itu tugasnya pendidikan, jadi ada tugas masing-masing. Jadi mereka memiliki proker sendiri-sendiri. Jadi setiap tahunnya yang pendidikan ngajukan program kerja seperti ini, program kerjanya kesehatan seperti ini, dan sebagainya. Setiap divisi punya program dan program itu menjadi satu, maksudnya connecting program. Jadi kegiatannya ini dengan ini, kegiatannya pendidikan dengan kesehatan, kegiatannya humas dengan danus itu jadi satu. Masih nyambung-nyambung. Jadi kalau kita di PSDM kita bikin kumpul-kumpul. Kumpul-kumpulnya waktu di desa binaan mungkin seperti itu. Jadi kita connecting program. Terus kalau tugas ketua dengan wakil ketua itu sudah waktu itu memang kebijakan dari ketua. Tapi kepengurusanku itu, jadi yang kepengurusan pertama itu sek ada nggak ketua kedua?, ada.

Penulis : apakah sekretaris?

Narasumber : nggak, ketua kedua jadi ada wakil istilahnya, tapi setelah itu hanya bertahan satu. Di kepengurusan kedua mbak Ema itu ada kepengurusan dua maksudnya itu wakil dari ketua, waktu itu mas Deki, tapi waktu pertengahan mas Deki mengundurkan diri. Setelah itu kepengurusanku ada aku sama Fauzi. Kita bagi tugas masing-masing jadi aku koordinasi eksternal, jadi aku connecting dengan teman-teman komunitas lain diluar Swayanaka, terus koordinasi dengan pusat itu tugasku waktu itu. Dan tugasnya Fauzi itu mengendalikan internal. Jadi internal seperti divisi-divisi jadi itu yang handle itu Fauzi. Jadi kita sudah bagi tugas seperti itu. Kalau bendahara

tugasnya ya ngitung duit, nerima duit, kalkulasi duit. Dan sekretaris mencatat arsip dan lain-lain jadi itu yang di lakukan.

Penulis : terus untuk kegiatan rutin di Swayanaka itu apa?

Narasumber : kegiatan rutin itu desa binaan, ngajar, tapi bukan ngajar sih, lebih banyak mainnya. Kita lebih banyak mainnya. Kalau di bilang ngajar kita di depan adek-adeknya di belakang pasti diem di belakang. Tapi itu nggak adek-adeknya kita libatkan, kita bermain, kita ada senam bareng, terus main tebak-tebakan biar mencairkan suasana karena mereka jenuh kalau kita kasih pelajaran jadi kita ajak main. Jadi kalau kita mau edukasi tentang mata ya kita kasih games, berjejer. setelah itu penyampaian tentang kelopak mata, di sampaikan dari belakang ke depan nanti kalo sudah nyampek depan betul atau nggak seperti itu. Dan setiap minggunya kita punya tema. Contohnya, minggu ini bertepatan dengan hari bumi, kita coba memperingati hari bumi dengan edukasi tentang bumi, terus hari ini tentang kesehatan dunia kita peringati itu sekaligus. Jadi kegiatannya ada bertema-tema kayak gitu sudah. Jadi kita dari proker itu sudah di bentuk seperti itu. Minggu ini, tanggal ini, kita melaksanakan ini. Jadi persiapannya sudah matang. Jadi temen-temen itu, kita mendapatkan pola yang seperti itu untuk ngajar, itu kita memang harus beraksi. Pertama memang sangat beribet tapi setelah kita mendapatkan pola, kita bisa mengerti adek-adeknya, “oh adek-adeknya harus seperti ini, waktunya dari jam segini sampek jam segini, kegiatannya kayak gini”. Jadi sudah dirutinkan seperti itu. Jadi senam itu sudah menjadi kewajiban. Jadi sebelum kita memulai kegiatan kita harus senam. Jadi itu menjadi kewajiban kita di Swayanaka. Setelah itu kita berkegiatan di desa binaan. Dan kegiatan rutusnya lagi itu yang besar bulan berbagi. Bulan berbagi itu, BBB itu istilahnya *baksos* jadi bulan berbagi itu ya baksos. Dulu dikatakan baksos, tapi istilah kerennya bulan berbagi. Jadi kita kumpulkan baju bekas, kumpulkan alat tulis, buku bekas dan lain-lain. Kita kalau masih buku yang

layak baca kita coba berikan ke anak-anaknya, terus alat tulis kita berikan kepada anak-anaknya, jadi intinya, satu kegiatan BBB atau bulan berbagi itu kegiatan connecting, proker connecting itu ada semua. Jadi yang danus, waktu baksos jualan untuk mendapatkan uang, setelah itu yang dari kesehatan juga ada check up gratis untuk diabetes, terus dari pendidikan, terus ada penguatan internal, jadi penguatan internal itu temen – temen diasah untuk bagaimana menghadapi permasalahan missskomunikasi di desa kayak apa. Jadi misalnya kayak “ seandainya masyarakat nggak dating” jadi mereka belajar disana tentang bagaimana mereka menghadapi masyarakat biar dateng ke balai desa. Itu salah satu kegiatan bulan berbagi kita.

Penulis : berarti apakah metode pengajaran di Swayanaka itu lebih kepada bermain?

Narasumber : iya, jadi kita lebih banyak bermain, kita juga kadang ada dongeng, jadi kita ada kelas dongeng. Sekarang sudah ada proker dari pendidikan itu senaka literasi, dan dilamnya itu termasuk kelas dongeng. Kelas dongeng itu kita mendongeng di alun-alun yang sudah dilaksanakan satu kali. Setelah itu insyaallah semoga kedepannya lebih baik lagi dan lanjut. Terus ada juga senaka literasi yang didalamnya itu tentang membaca tiga puluh menit. Jadi intinya senaka literasi itu masih ada sub-subnya di dalamnya itu. Tapi intinya itu tentang membaca, tentang anak, bagaimana anak itu ingin membaca. Jadi kalau pengen mendongeng jadi ya harus baca. Gitu intinya, jadi kita buka kelas dongeng.

Penulis : lalu untuk pembagian kelasnya itu di kategorikan atau beberapa kelas di jadikan satu?

Narasumber : kita sudah mengkategorikan, jadi kelas satu dua di jadikan satu. Kebetulan kita disekolah kemarin yang di merawan. Tapi kita tidak termasuk ikatan dinas dengan PT, tapi kita secara relawan kita member tahu kalau kita ingin berkegiatan setiap minggu, setiap dua minggu sekali *dari jam segini*

sampai jam segini dan disana kebetulan kalau jam 9 sampai jam 11 itu tidak ada pelajaran, gurunya juga kadang nggak ngisi jadi kita coba ngisi itu. Kita diterima dengan baik, akhirnya kita melakukan kegiatan rutin. Lalu, untuk metodenya di kategorikan kelas satu kelas dua, kelas tiga kelas empat di sendirikan karena mereka sudah lebih paham, kalau kelas satu mungkin kurang paham jadi kelas satu kita satukan dengan kelas dua. Terus untuk kelas yang lainnya satu- satu. Dan kita memang pendekatannya berbeda setiap kelas. Gamesnya kelas satu beda dengan gamesnya kelas tiga. Gamesnya kelas tiga beda dengan kelas enam. Jadi kita juga mengasah itu. Bagaimana cara menghadapi anak yang masih setingkat *ini* dan bagaimana cara menangani anak yang setingkat *ini* jadi kita mengkategorikan berdasarkan dengan kelas dan usia, juga kita untuk bermain dengan mereka dan pendidikan – pendidikan yang kita ajarkan itu juga di kategorikan. Kalau kelas satu di kasih materi kelas lima kan nggak mungkin nerima. Jadi beda, ada perbedaan.

Penulis : terus di Swayanaka ini sasarannya apakah anak – anak yang sudah sekolah atau anak – anak yang putus sekolah?

Narasumber : kalau untuk anak – anaknya kita pasti. Kriterianya yang penting anak. Tapi kita di Jember lebih mengutamakan anak yang memang membutuhkan. Contohnya mereka nggak punya buku untuk baca, waktu bermain mereka yang tersita, jadi kita kasih itu. Kita tidak membedakan anaknya jendral, anaknya petani, dan lain sebagainya. Kalau di Jember semua anak pendidikannya harus terpenuhi meskipun itu tidak pendidikan formal. Jadi kita penuhi dengan hadirnya teman – teman kita. mungkin kalau formal kan gurunya yang ngajar misalnya ini budi, muridnya ngikut. Lah kita nggak. Kita ngajar dengan metode kita sendiri, dengan alat peraga kita sendiri, kita berkegiatan dengan anak-anak. Sasarannya semua anak di jember ini ya rata-rata anak di jember itu yang masih kelas usia SD itu kalau di desa masih

menengah ke baawah. Kalau menengah ke atas mereka sudah di kota. Kalau masih di Jember di wilayah kampus aja masih menengah ke bawah anak-anaknya.

Penulis : berarti apakah kriterianya tidak hanya anak-anak yang tidak mampu secara financial saja?

Narasumber : tidak, jadi kita membatasi itu. Seandainya ini ada anak, dia anak orang kaya semuanya udah dia punya, tapi dia mau belajar sama kita, kita pasti kasih, tetapi kita juga melihat sekitarnya, adek –adek yang kurang mampu. Jadi mereka bisa berbaur. Jadi anak – anak yang kaya bisa berbaur dengan anak – anak yang kurang mampu. Mungkin bisa seperti itulah, jadi kita tidak membedakan itu. Dan anak – anak pun tidak mempermasalahkannya itu, anak – anak kecil kan. Jadi itu yang kita bangun bahwa masalah financial itu bukan masalah utama. Tapi masalah keinginan. Untuk anak- anak itu agar lebih maju. Jadi dari kita juga untuk mensosialisasikan kalau pendidikan itu tidak setegang ini gitu. Jadi kita sasaran ke anak- anak itu semua lapisan. Tapi untuk sejauh ini yang di lakukan Swayanaka di Jember itu masih rata – rata anak yang menengah ke bawah finansialnya. Dan ada juga aku pernah main k rumahnya, dia nggak punya orang tua perempuan ada, jadi dia kalau mau sekolah kadang pas aku ngajar di sekolah di desa binaan itu dia nggak ada, jadi aku tanyakan, dia bilang dia nggak ada yang bangunin, jadi kita samperin apa bener nggak ada yang bangunin, dan ternyata bener dia nggak ada yang bangunin di tinggal ayahnya kerja. Jadi gitu lho, kita coba dekati persoalannya. Sampai sekarang dia udah SMP kelas satu, tapi dia tetep komunikasi dengan kita. Kalau dia butuh kadang kita bantu, jadi tetep kita support mereka. Kadang juga kita ingin sebenarnya ngasih beasiswa, tapi kita masih belum sampai situ. Jadi kita ingin ngasih beasiswa sama anak yang tidak mampu yang bener-bener ingin sekolah, yang bener-bener ingin

melanjutkan pendidikan kita support mereka, bukan cuma memotivasi tapi juga membantu secara financial, tapi kita masih belum mampu.

Penulis : terus apakah selama ini Swayanaka memiliki kerja sama dengan pihak lain?

Narasumber : kerja sama ya, link kita? Kalau lintas luar itu kita kerjasamanya sudah dengan *Migrancare*, *Migrancare* itu peduli buruh migran, peduli mantan buruh migran yang kedua dengan komunitas yang ada di jember seperti *Ujar* kita saling support, *Berbagi Happy* kita saling support, kampung baca pak Imam Sodiki kita saling support. Kita juga bekerjasama dengan komunitas di luar Jember kita bekerjasama dengan literasi punyanya pak Nurul. Jadi kita saling support. Juga bekerjasama dengan Imaji kemarin itu. Jadi kita tidak hanya bergerak dibidang pendidikannya, tapi kita juga mencoba untuk berenterpreneur dan bekerjasama disana. Jadi kerjasama eksternal yang aku bangun itu ya seperti itu. Jadi tugasku membangun eksternal seperti itu. Jadi misalnya ada kerjasama dengan Tanoker misalnya, kerjasama dengan *berbagi happy*, dengan komunitas pecinta anak yatim aku yang ngehandle. Jadi sbenarnya di Jember itu banyak sekali komunitas yang notabenenya itu dibidang sosial, nah aku sendiri pribadi sudah banyak kenal mereka, kenal orang-orangnya jadi kita kayak saling support gitu. Biasanya kita paling sharing kegiatan. Jadi kalau eksternal aku coba bangun di daerah Jember itu berapa persennya kita sudah kerjasama. Meskipun hanya sekedar mendukung acara. Meskipun tidak secara fisik saling apresiasi lah seperti itu. Jadi tetep komunikasi seperti itu.

Penulis : waktu kegiatan rutin itu biasanya hari apa saja?

Narasumber : wakt kegiatannya itu hari sabtu, pernah juga hari minggu. Kalau di desa binaan mojang itu mintanya hari minggu, kalau di Merawan itu hari Sabtu waktu hari aktif. Jadi, disana itu kita binaan kalau harinya nggak aktif itu adek-adeknya minta belajarnya di balai desa kadang yang dimerawan, tapi

mungkin temen-temen juga butuh istirahat jadi kita juga tidak terlalu menyanggupi kalau memang kita berkegiatan hari sabtu aja dulu.

Penulis : itu setiap berapa minggu sekali?

Narasumber : itu setiap dua minggu sekali berkegiatan

Penulis : apakah waktunya itu di buat fleksible gitu?

Narasumber : waktunya itu berkesinambungan, setiap dua minggu. Jadi satu bulan itu dua kali. Jadi sudah di buat time line kegiatan. Jadi setiap minggu mau ngapain aja, setiap bulan mau ngapain aja sudah ada di kalender kegiatan.

Penulis : ada berapa anggota sih di Swayanaka itu untuk menghandle anak-anak?

Narasumber : kalau menghandle anak sih itu fleksible, minimal tiga orang yang menghandle anak-anak satu kelas. Itu kita tidak ajarkan mereka untuk teaching tapi kita membiasakan mereka untuk public speaking, bagaimana mendekati anak dengan cara Swayanaka. Di Swayanaka ini basicnya bukan kita mengajar, tapi basicnya kita penyayang jadi intinya itu bagaimanapun anak-anak itu tapi kalau kita sayangi mereka bakalan kembali ke kita, mereka bakalan mencari kita. Jadi setiap anggota itu kita bekali. Mulai oprek itu sudah kita bekali sebenarnya. Di oprek kita ada public speaking, ada keswayanakaan, terus tentang bagaimana mendekati anak, kita datangkan pakar anak, seperti Bu Maulana itu kan pakar yang memang udah di PAUD, jadi kita datangkan untuk memberikan pengetahuan seputar anak ke anggota baru. Jadi kita pertama sudah seperti itu, dan kita kuatkan lagi setiap minggu. Jadi bukan hanya kita kasih materi, kita nggak ngapa-ngapain. Jadi kita praktekan, temen-temen banyak belajar di praktek. Jadi sesuai gaya masing-masing.

Penulis : Swayanaka sendiri memiliki berapa anggota?

Narasumber : sejauh ini yang aktif itu tercatat sekitar 60 orang, kalau keseluruhan itu tercatat dengan alumni itu sekitar seratus lebih. Tapi dalam kepengurusan selanjutnya ini kita diminta untuk mendata kembali demisioner – demisioner, mendata kembali orang-orang yang pernah menjadi anggota. Jadi kita coba kembalikan itu lagi. Karena kita akan buat seperti ikatan keluarga yang di Jember agar kita bisa saling sharing informasi. Atau mungkin juga temen-temen mau mensupport kegiatan kita di Swayanaka, memberikan sumbangan gitulah. Jadi kita coba eratkan kembali temen-temen yang sudah tidak aktif. Jadi yang jauh-jauh itu kita dekatkan lagi. Jadi keinginan kita kedepannya seperti itu. Dan yang aktif dari 60 orang itu kan juga kalau ada kesibukan lain jadi tinggal 30 orang. Jadi yang separuh itu sibuk, yang separohnya lagi di Swayanaka. Kadang yang sibuk itu kalau ada rapat dia ikut hadir, untuk kegiatan selanjutnya hadir, jadi memang ada yang tidak berkesinambungan hadir, ada juga yang berkesinambungan hadir setiap dua minggu, ada yang minggu ini hadir, minggu depannya hadir. Jadi memang kita masih menata formula-formula baru, mencari pola-pola baru dan sebagainya. Jadi kita juga selain berkegiatan berkelanjutan gini, kita juga cari pola mengajar juga, kalau kurang gini, ditambahi gini seperti itu. Kita kan memang mulai pertama kegiatannya rutin seminggu sekali, setelah itu berkurang jadi dua minggu sekali. Nah setelah itu kita dapat formula baru untuk anak-anaknya. Jadi setiap tahun kita berwarna jadinya. Jadi kalo aku lihat itu kita semakin lebih baik gitu dari tahun ke tahunnya.

Penulis : o ya, kembali ke pertanyaan menghandle anak ya, apakah dalam setiap dua minggu itu anak-anak di handle oleh anggota yang sama atau bergiliran?

Narasumber : kalau dia hadirnya berkelanjutan setiap minggu dia hadir, dia kadang di kelas satu, kelas tiga. Kalau anggoanya yang dua minggu hadir, dua minggu selanjutnya tidak hadir ya mereka bergantian. Jadi kalau aku rata-ratakan

mereka itu ngajarnya bergantian setiap kelas, rolling biar anak-anaknya kenal semua sama kita.

Penulis : lalu apakah ada kendala yang di hadapi?

Narasumber : kendala yang mana dulu ini?

Penulis : kendala eksternal?

Narasumber : untuk kendala eksternal itu kendala utamanya adalah perjalanan, terus anak biasanya kalau anak-anaknya terlalu hiperaktif dan kebetulan yang nangani itu anggota baru biasanya mereka itu kesulitan akhirnya kita yang langsung turun tangan sendiri. Kayak aku kan ikut ke sana, itu kadang anak-anaknya udah naik bangku, rame, itu kita masuk, kita coba tenangin. Jadi mereka para anggota juga belajar cara menanganin anak. Jadi kendala pertama itu untuk eksternal biasanya kendaraan, setelah itu perjalanan, terus kendala lagi itu kadang perijinan, yang sering dapat masalah kita itu diperijinan kalau kita lagi ngadain kegiatan-kegiatan besar itu, terus nangani anak, kadang warga nggak dateng. Nggak ada yang terlalu serius sih untuk eksternal mungkin itu, karena kita pro masyarakat. Nggak ada yang sampek gontok-gontokan gitu, kadang mereka juga mensupport kegiatan kita.

Penulis : kalau untuk kendala internal?

Narasumber : kendala internalnya ya itu, keluar masuknya anggota, jadi anggota sekarang ini ada 30 ya yang jadi pengurus tapi seleksi alam kan memang seperti itu, tanpa pemberitahuan, kadang tanpa surat mereka keluar dengan sendirinya dan merasa sudah tidak dibutuhkan lagi. Sebenarnya masih butuh, masih banyak perbaikan-perbaikan di dalam Swayanaka. Terus kadang juga kita rapat, kan kita nggak punya sekret nih, kadang kalau rapat kita pindah-pindah kadang di warung kopi, kadang di KAUJE, kadang di Cdast, kadang di Subandi pakek gedungnya Subandi, Stikes Subandi, jadi kita kendala

internalnya itu masih. Sekret, pengarsipan, jadi karena tidak ada sekret arsip-arsip kita kececeran, jadi untuk saat ini masih tersusun dalam bentuk filenya bukan bentuk arsip seperti yang dikantor-kantor, komunitas atau yayasan. Ya memang itu kendalanya. Keluar masuknya temen-temen ya seleksi alamlah, karena aku tau, sudah nggak di bayar, capek, dimintain urunan iya, jadi, mahasiswa mana sih yang betah kala nggak kuat-kuat banget. Mungkin ada beberapa mahasiswa yang punya keinginan berbagi itu yang tetap bertahan, kalau mereka yang luntur nyampek pertengahan kegiatan udah kelihatan gitu. Jadi, kemarin Oprek dari tujuh puluh yang aktif tinggal empat puluhan. Jadi memang seleksi alam seperti itu. Jadi seleksi alam di Swaynaka tu kayak gitu internalnya. Kan kita pertama kali didirikan kita tidka memandang banyaknya anggota. Pertama pak Maul itu bilang Zan, ambil kan aku sepuluh orang yang militan, itu yang di sampaikan. Dari sepuluh orang militan itu nanti mereka akan membuat satu menjadi sepuluh. Jadi yang dipikirkan oleh pak Maulana itu seperti itu, dan orang-orang yang bertahan itu yang memang kualitasnya terbaik. Kalau aku bilang anak yang bertahan itu dari satu anak iu bisa berkepala seratus. Karena mereka itu satu banding seribu menurutku anak yang bertahan ini memiliki kebanggaan sendiri. Sudah orang-orang terpilih emang. Kadang juga adalah sedikit kres, perbedaan pendapat itu pasti ada. Tapi kita selesaikan dengan kekeluargaan, kita selesaikan dengan diskusi akhirnya kita saling terbuka. Jadi mereka banyak belajar sebenarnya, aku sendiri banyak belajar di Swayanaka, bagaimana kita berpendapat, bagaimana menghargai pendapat, bagaimana menghargai karya orang lain. Kalau kita ingin dihargai ya kita harus menghargai. Jadi disana kita tidak hanya belajar organisasi, tapi kita juga belajar tentang moral, belajar tentang tata krama juga, bagaimana kita menyampaikan aspirasi, bagaimana kita menyampaikan keluhan terus kita juga belajar berkeluarga. Memang saling melengkapi. Kalau ada orang yang sifatnya kasar bisa di hadapi dengan sikap yang lembut seperti itulah. Banyak yang aku dapatkan selama tiga tahun di

Swayanaka, tentang banyaknya karakter dalam suatu organisasi yang mempunyai visi yang sama, punya keinginan yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda, pikiran yang berbeda, kemudian mereka padukan. Karena tanpa konflik didalamnya nggak akan solid.

Penulis : terus untuk memfasilitasi kegiatan mereka itu seperti apa melihat kegiatan mereka adalah kebanyakan bermain?

Narasumber : ini maksudnya membuat media belajarnya ya? pertama, kita berbicara donasi ya, di lembaga manapun kalau berbicara tentang donasi kalau modal sosial aku yakinkan, jadi setiap kita pernah mendapatkan dari Migrancare sejumlah tiga juta, kita juga pernah mendapatkan dari pusat itu berangsur maksudnya satu juta, satu juta lima ratus itu sering, terus kita juga urunan setiap anggota lima ribu. Jadi kalau kita melakukan kegiatan atau membuat permainan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan kita ambilnya dari situ. Jadi seperti yang aku katakan tadi, kita tidak hanya meluangkan waktu, tenaga, tapi kita juga meluangkan financial kita. Jadi itu yang bisa kita asah. Emang orang yang tetap bertahan itu adalah orang terpilih.

Penulis : lalu, apakah ada donatur tetap di Swayanaka?

Narasumber : kalau donatur tetap itu sejauh ini ada kemarin lima puluh ribu setiap bulan tapi itu hanya lima bulan. Sekarang ini masih tahap alumni yang sudah kerja mungkin bisa menyisihkan. Jadi kita coba kontak kembali jadi itu yang kita harapkan. Alumni, sebagai keluarga tetap meskipun tidak kegiatan setidaknya mau membantu kita. Itu sudah kita rancang.

Penulis : terus ini, setiap tahun kan keanggotaan itu juga berubah, apakah kegiatan itu juga ikut berubah?

Narasumber : tentu berbeda akan tetapi kegiatan besar yang sudah di rutinkan itu tetap dilaksanakan. Yang baik kita lanjutkan, yang gagal kita coba perbaiki, yang baru coba kita inovasi, jadi kita ada inovasi baru, produk lama yang kita sempurnakan, ada produk yang sudah sempurna kita sempurnakan lagi jadi itu yang kita lakukan di Swayanak. Jadi kita tidak membuang yang lama. Tetap kita perbarui dengan warna baru. Aku sendiri mau buat literasi, tapi masih belum bisa terlaksana. Mungkin temen-temen mau membuat kegiatan yang lain ya nggak masalah, jadi kreatifitas mereka tidak di batasi. Untuk pengurusan baru ada inovasi baru kadang dibidang internal, di bidang proker, maupun bidang struktur jadi itu yg di perbaiki. Jadi setiap tahun itu ada perbaikan-perbaikan jadi itu yang aku dapatkan. Aku dapat ilmu dari mbak solik nih tentang ke solidan, kemudian mbak ema masuk, mbak ema bisa menstabilkan struktur. Jadi aku padukan dari dua orang tersebut dan aku coba perbarui program-program yang baru. Setiap pengurusan emang beda orang beda warna. Jadi itu yang dilaksanakan di Swayanaka.

Penulis : mungkin segini dulu, kalau ada yang kurang aku bisa menghubungi kamu atau temen-temen dari Swayanaka yang lain. Terima kasih untuk waktunya

Narasumber : boleh-boleh silahkan kalau masih ada yang kurang atau kelupaan menghubungi aku atau temen-temen Swayanaka yang lain. Iya sama-sama.

Setelah selesai dengan wawancara, kami pun langsung pamit pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul 21.00. peneliti mengucapkan terima kasih kepada narasumber atas waktunya dan kami pun pamit undur diri.

FIELD NOTE SWAYANAKA

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Maret 2017

Pukul : 07.00 - selesai

Lokasi : Alun-alun Kota Jember

Peristiwa : Lomba mewarnai dan Bazaar

Pada hari Minggu tanggal 12 Maret 2017 peneliti mengikuti salah satu agenda kegiatan Swayanaka yang bertajuk lomba mewarnai dan bazaar yang di adakan di alun-alun kota Jember. Kegiatan itu digelar pada pukul 07.00. peneliti berangkat ke alun-alun dari tempat tinggal peneliti yang terletak di jalan Jawa 4 pukul 06. 30 ditemani oleh salah satu teman peneliti beernama Nafis. Kegiatan itu diadakan bersamaan dengan acara Car Free Day (CFD) yang ada di setiap minggunya. Perjalanan dari kos ke alun-alun menghabiskan waktu 5 menit dengan menggunakan motor. Sesampainya di alun-alun peneliti memakirkan motor dan berjalan menuju alun-alun.

Suasana di alun-alun ketika Car Free Day (CFD) di hari Minggu selalu ramai mulai dari SMPN 2 Jember sampai depan Bank BRI penuh dengan orang-orang yang menjajakan dagangannya. Ada yang berjualan makananan berat, makanan ringan, pakaian, sepatu, mainan, minuman, counter kartu SIM, agen property dan sebagainya. Di pusat alun-alun sendiri sudah ramai dengan berbagai macam orang yang berseliweran baik laki-laki, perempuan, anak-anak, sampai lansia dengan melakukan berbagai aktifitas ada yang olahraga, jalan santai, sampai hanya yang bersantai sambil menikmati jajanan yang di jual disitu.

Selain itu, cuaca hari itu juga cukup mendukung tidak terlalu panas juga tidak terlalu mendung. Sesampainya di pusat alun-alun kami pun mengelilingi alun-alun mencari tempat di mana teman-teman Swayanaka mendirikan stand dan lapak untuk lomba

mewarnai. Peneliti pun sampai di bagian tengah alun-alun yang terdapat banyak tanaman palem dimana peneliti sudah berjanji bertemu dengan Fais ketua dari Swayanaka periode 2017. Setelah bertemu peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan peneliti kepada Fais selaku ketua Swayanaka yang baru.

Seasampainya peneliti bertemu dengan ketua Swayanaka dan berkenalan dengan teman-teman Swayanaka lain yang sedang bertugas disana. Kira-kira ada kurang lebih dua puluh anggota Swayanaka yang bertugas. Sebagian ada yang bertugas untuk menjual dagangannya, sebagian ada yang bertugas mengurus lomba mewarnai.



Gambar oleh peneliti : Standing poster lomba mewarnai dan bazaar



Gambar oleh peneliti : Stand bazaar



Gambar oleh peneliti : Stand lomba mewarnai

Suasana di bagian tengah alun-alun juga cukup ramai oleh pengunjung yang juga melakukan berbagai macam kegiatan. Tak berapa lama setelah stand masing-masing didirikan satu persatu pengunjung pun sedikit demi sedikit mulai berdatangan ke

stand bazaar untuk melihat-lihat barang yang di jual oleh teman-teman Swayanaka. Barang yang di jual di bazaar tersebut berupa pakaian-pakaian bekas hasil dari sumbangan yang dikumpulkan oleh teman-teman Swayanaka.



Gambar oleh peneliti : Pakaian bekas yang di jual di bazaar

Pakaian-pakaian bekas yang dijual oleh teman-teman Swayanaka tentu tidak semuanya yang dijual. Peneliti sempat bertanya-tanya kepada salah satu anggota yang bernama Irin mengenai bazaar tersebut berikut isi dialog peneliti dengan Irin.

“peneliti : permisi boleh minta waktunya sebentar nggak?”

Irin : boleh mbak silahkan

Peneliti : boleh tau namanya siapa?

Irin : boleh mbak namaku Irin, mbaknya siapa?

Peneliti : aku anggun dari FISIP Sosiologi angkatan 2012

Irin : temennya mas holidi ta mbak?

Peneliti : iya, o ya, boleh tanya-tanya sedikit tentang bazaar ini nggak?

Irin : silahkan mbak mau tanya apa?

Peneliti : bazaar ini apa termasuk salah satu kegiatan Swayanaka ta?

Irin : iya mbak ini termasuk salah satu kegiatan kita dari divisi dana usaha

Peneliti : o gitu, ini termasuk agenda rutin juga ta?

Irin : iya mbak

Peneliti : berapa bulan sekali emang di adainnya?

Irin : nggak mesti juga sih mbak, tapi kita usahain sebulan sekali tapi masih belum ngerti juga ini baru jalan soalnya. Baru pergantian pengurus. Selain itu juga ini pertama kali kegiatan yang dilakukan di cfd.

Peneliti : ini mengenai dagangannya ya, ini yang di jual baju bekas atau bagaimana?

Irin : yang kita jual sekarang ini barang bekas mbak, baju-baju sumbangan yang di kumpulin sama temen-temen sebelumnya.

Peneliti : biasanya kalau dapet dari sumbangan itu kan jumlahnya banyak ya, ini di jual semuanya ta?

Irin : nggak sih mbak, sebelum kita jual kita pilah-pilah dulu mana yang masih sangat bagus, masih sangat layak di pakai, kalau sudah terkumpul sesuai kriteria baru kita jual, jadi yang kita jual sekarang itu baju-baju yang sudah dipilah-pilah.

Peneliti : di jual berapaan emang perpiece nya?

Irin : kita jualnya nggak mahal kok mbak, mulai dari sepuluh ribuan sampek dua puluh ribuan.

Peneliti : emang itu nanti hasilnya mau di sumbangkan ke mana?

Irin : rencananya sih hasilnya kita sumbangkan ke Merawan.

Peneliti : o gitu, kalau gitu terima kasih ya waktunya aku mau keliling lagi. Silahkan di lanjutkan

Irin : iya mbak sama-sama.

Setelah sedikit bertanya-tanya kepada salah satu anggota Swayanaka, peneliti pun memutuskan untuk berkeliling lagi sambil mengambil gambar kegiatan Swayanaka. Sambil melihat-lihat kegiatan yang lain.

Di sisi lain, stand lomba mewarnai juga cukup ramai peserta yang mengikuti lomba mewarnai pun juga tidak sedikit. Peserta yang mengikuti lomba mewarnai rata-rata masih berusia kisaran sekolah dasar. Kebanyakan peserta datang dengan di damping oleh orang tua masing-masing. Waktu yang di berikan oleh panitia untuk lomba mewarnai adalah kurang lebih satu jam di mulai dari pukul 07.00 tepat sampai pukul 08.00.



Gambar oleh peneliti : Peserta lomba mewarnai

Setelah waktu habis peserta diminta untuk segera mengumpulkan hasil karyanya untuk dinilai oleh panitia. Tidak ada penilaian khusus untuk kategorinya. Penilaian di dasarkan pada kerapian dan olah warna yang bagus. Hasil karya dari adik-adik peserta sendiri tidak sedikit yang bagus sehingga panitia agak kesulitan menentukan juara.

Setelah penilaian, panitia kemudian menentukan pemenang kemudian memanggil peserta yang menang untuk kemudian di berikan penghargaan. Penghargaan yang diberikan oleh panitia kepada peserta berupa piala dan bingkisan.



Gambar oleh penelliti : Peserta juara 1 sampai 3



Gambar oleh peneliti : Piala dan bingkisan untuk peserta juara



Gambar oleh peneliti : Hasil gambar juara 1



Gambar oleh peneliti : Hasil gambar juara 3



Gambar oleh peneliti : Panitia dan peserta

Kegiatan pada hari itu sebenarnya tidak hanya bazaar dan lomba mewarnai saja melainkan juga ada kegiatan kesehatan seperti tensi darah dan cek gula darah. Namun ada kendala perijinan dari dinas kesehatan sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan kesibukan dari penanggung jawab sehingga tidak dapat hadir untuk mendampingi. Untuk itulah kegiatan yang dilakukan di hari itu hanya bazaar dan lomba mewarnai. Untuk lokasi kegiatan sendiri, teman-teman Swayanaka meminta ijin kepada Satpol PP. hal ini seperti apa yang telah diungkapkan oleh salah satu anggota Swayanaka yang bernama Franco mahasiswa dari FISIP.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu proker yang dijalankan oleh pengurus Swayanaka periode 2017. Mengadakan bazaar dan lomba mewarnai. Untuk hasil dari bazaar sendiri nanti akan di sumbangkan di Merawan.

Setelah lama berbincang-bincang dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman Swayanaka, tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 tepat, sudah saatnya teman-teman Swayanaka akan menutup kegiatan mereka di alun-alun pada hari itu. Saya pun sedikit membantu membereskan perlengkapan untuk kemudian pamit undur diri.

Dalam perjalanan pulang, saya dan teman saya menyempatkan diri untuk jalan-jalan memutar alun-alun dan membeli sedikit makanan untuk dibawa pulang. Suasana di alun-alun juga sudah agak sepi karena waktu sudah menunjukkan pukul 09.10. itu artinya acara Car Free Day (CFD) yang diadakan setiap hari minggu itu akan selesai. Para pedagang juga sudah mulai membereskan barangnya masing-masing. di parkiran pun para pengunjung sedikit demi sedikit berkurang dan akhirnya saya dan teman saya pun pulang ke kos tempat tinggal kami.

FIELDNOTE SWAYANAKA 2

Hari/Tanggal : Minggu, 9 April 2017

Pukul : 07.00-09.00

Lokasi : Sunday Market depan gedung Pasca Sarjana Universitas Jember

Peristiwa : Sunday Market

Hari ini peneliti mengikuti kegiatan yang di lakukan oleh teman-teman Swayanaka. Agenda hari ini merupakan salah satu program kerja dari divisi dana usaha. Peneliti datang ke Sunday market ini sendirian tanpa mengajak teman-teman peneliti. Setelah menemukan lapak yang digelar oleh teman-teman Swayanaka, peneliti meminta ijin untuk bergabung bersama mereka. peneliti pun ikut bergabung dan memperhatikan kegiatan teman-teman dengan sesekali membantu.

Dengan adanya Sunday market ini, teman-teman dari divisi dana usaha Swayanaka melakukan kegiatan berjualan. Teman-teman Swayanaka sudah dari minggu kemarin berjualan di Sunday market tersebut. Suasana di Sunday market tersebut cukup ramai oleh pengunjung yang berkeliling baik itu yang mencari barang yang dibutuhkan maupun hanya sekedar melihat-lihat.

Banyak lapak yang di buka di Sunday market tersebut, ada yang membuka lapak makanan, minuman, jamu, kopi, susu, tanaman hidroponik, dan sebagainya. Lapak yang di buka oleh teman-teman sendiri adalah lapak makanan. Yang di jual oleh teman-teman Swayanaka adalah makanan dan kerudung, selain itu teman-teman Swayanaka juga mempersiapkan permainan yang bisa di mainkan oleh anak-anak yang mampir ke lapak.

Permainan yang dipersiapkan oleh teman-teman Swayanaka ini berupa puzzle buatan tangan sendiri dan mini labirin.



Gambar oleh peneliti : lapak Swayanaka



Gambar oleh peneliti : permainan yang di persiapan oleh teman-teman Swayanaka

Lumayan banyak yang mampir ke lapak Swayanaka yang rata-rata adalah anak-anak untuk mencoba permainan yang disediakan oleh teman-teman. Sambil mengamati saya juga sambil mengobrol dengan teman-teman Swayanaka yang lain terkait dengan kegiatan tersebut. Rencana kegiatan ini akan dilakukan setiap minggu di tempat sama selain kegiatan di desa binaan.

Selain memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman Swayanaka, peneliti juga menyempatkan diri untuk sekedar mengobrol ringan dengan salah satu anggota Swayanaka yang bernama Vinty. Vinty merupakan wakil ketua Swayanaka periode 2017-2018. Sebelumnya peneliti dengan narasumber melakukan perkenalan terlebih dahulu dan memulai wawancara.

“Narasumber : iya mbak nggak papa kita juga baru aja persiapan ini di sini, kita juga agak molor kok hehe

Peneliti : o ya, boleh nggak aku sedikit tanya-tanya sama sampean?

Narasumber : iya mbak nggak papa, mbaknya temennya mas holidi yang kemarin kan ya?

Peneliti : iya

Narasumber : silahkan kalau mau tanya-tanya, nanti saya jawab kalau bisa hehe

Peneliti : aku langsung mulai aja nih ya?

Narasumber : iya mbak silahkan

Peneliti : o iya, sudah sejak kapan buka lapak disini?

Narasumber : sudah dari minggu kemarin mbak yang awal-awal launching Sunday market

Peneliti : kalau boleh tau apakah ini termasuk salah satu program kerja dari Swayanaka?

Narasumber : iya mbak, ini termasuk salah satu program kerja kita

Peneliti : o ya, emang ini salah satu agenda rutinnnya juga ta?

Narasumber : biasanya iya, tapi biasanya kita ngadainnya sebulan sekali, tapi karena kita saat ini masih mencari desa binaan jadi untuk sementara kegiatannya kita alihkan kesini dulu.

Peneliti : emang biasanya kalau nggak di desa binaan itu agendanya apa saja?

Narasumber : kita kalau pas biasanya agendanya emang binaan, tapi kalau sekarang mungkin karena desa binaannya ganti, it uterus kemarin sempet ke Kaliwates, tapi nggak bisa. Awalnya kan kita mau main kesana minggu ini, pengennya sih tiap minggu kesana, tapi pihaknya sana belum bisa. Terus aslinya itu bentuknya binaan itu kalau di kaliwates itu kan ya dia perkotaan, aslinya kita itu pengennya di desa. Soalnya kan di Jember kan geografinya juga banyak desa kan, jadi pengennya kita di desa aja. tapi kalau sekarang kita masih cari sama survey desa binaan. Kita nyari desa yang bener-bener membutuhkan kita. Soalnya kan di Kaliwates itu tumbuh kembangnya sudah baik. nah kita sekarang lagi nyari desa yang emang bener-bener disana itu masih belum kenal gadget.

Peneliti : tapi saya kemarin waktu di alun-alun itu sempet ngobrol-ngobrol yang katanya di Merawan itu ngapain?

Narasumber : kalau yang di Merawan itu dulu kan kita di SD, Merawan itu emang salah satu desa binaan kita tapi itu di SD, jadi ya kita setiap minggu kesana buat ketemu sama adek-adeknya buat belajar bareng, main bareng gitu lah. kita dulu juga pernah ngajakin adek-adeknya itu maen ke alun-alun, waktu itu kalau nggak salah ada acara lomba mewarnai, kita kesana itu naek angkot dan adek-adeknya itu seneng waktu kita ajakin maen ke alun-alun gitu.

Peneliti : kembali ke Kaliwates ya, kenapa kok di Kaliwates itu nggak bisa?

Narasumber : karena di Kaliwates itu sudah ada kegiatan PKK terus di sana itu mayoritas pendatang, jadi kalau pas libur panjang mereka lebih memilih

liburan, apa lagi kalau long weekend kayak kemarin itu, mereka lebih memilih mudik atau liburan kan, jadi kita akhirnya belum bisa masuk ke sana.

Peneliti : untuk yang di Merawan ya, kenapa kok udah di lepas yang di Merawan itu?

Narasumber : sebenarnya sih kalau di bilang sudah cukup itu ya belum sih, tapi kalau kita lihat di Merawan itu sudah lebih baik sih jadi kita lepas.

Peneliti : emang di mana aja sih desa binaannya?

Narasumber : di Merawan, terus jamannya mbak Ema itu di tegal besar, pernah juga di Mojan tapi hanya beberapa kali pertemuan. Dan sekarang kita lagi otw cari desa binaan baru.

Peneliti : terus untuk mengisi kekosongan sementara kegiatannya selain ini itu apa?

Narasumber : maksudnya kekosongan?

Peneliti : maksudku kan untuk sementara kan kegiatan untuk desa binaan kan masih kosong, masih mencari kan, nah untuk mengisi kekosongan itu selain berjualan itu apa?

Narasumber : o gitu, ya sementara ini aja sih, sama kemarin kita juga sempet ngadain acara bazaar sama lomba mewarnai juga.

Peneliti : ini termasuk prokernya apa?

Narasumber : ini masuk prokernya danus.

Peneliti : kalau boleh tau sampean di Swayanaka ini statusnya sebagai apa?

Narasumber : saya di Swayanaka menjabat sebagai wakil ketua Swayanaka tahun ini.

Peneliti : kalau boleh tau proker keseluruhan untuk tahun ini itu apa saja sih?

Narasumber : untuk tahun ini prokernya itu survey desa binaan, terus danus itu bisa macem-macem, bisa jualan seperti ini atau bisa mencari link sponsor seperti itu. Untuk di binaan sendiri itu bunya dua divisi sebenarnya ada divisi pendidikan, sama divisi kesehatan. Maksudnya temanya gitu, kan kita pertema gitu. Terus kalau PSDM itu ya PSDM, kalau Humas ya humas. Itu nanti tugasnya ke pusat atau ke komunitas lain. Kalau komunitas lalin yang pernah kerjasama sama kita itu berbagi happy. Kalau untuk PSDM itu tugasnya berkaitan dengan perekrutan anggota, gathering segala macam seperti itu. Terus kita juga pengennya bikin seminar, ya seminarnya itu tentang anak gitu kaya psikologinya, karakteristiknya seperti itu, tapi itu nanti kita adainnya insyaallah oktober kalau nggak November.

Peneliti : itu untuk tahun ini?

Narasumber : iya tahun ini insyaallah semoga terlaksana. Soalnya kita kan modelnya kepusat, nggak kayak UKM yang lainnya kan yang langsung berurusan dengan kampus. Kalau kita kan urusannya langsung ke pusat kan mbak kalau ngapa-ngapain dan itu juga jaraknya nggak deket dan itu harus ke Surabaya eh, ya nggak harus sih tapi percakapannya itu lewat whatsapp.

Peneliti : tapi untuk kebijakan di Jember sendiri itu seperti apa?

Narasumber : ya kalau di Jember sendiri itu kebijakannya regional. Kan Swayanaka ada di Surabaya, terus Jakarta dan lain-lain, nah itu kan medannya juga beda kalau di Jakarta itu kan dir el-rel gitu bukan di desa kayak di Jember jadi kebijakannya pun juga beda.

Peneliti : rencana desa binaan selain di Kaliwates itu di mana lagi?

Narasumber : selain di Kaliwates itu ada lagi di daerah Kaliurang lurus nanti tembusnya ke pakusari. Di desa sudo kalau nggak salah.

Peneliti : o ya, untuk jualannya danus ini biki sendiri atau jualin punya orang terus nanti modelnya bagi hasil gitu?

Narasumber : kebanyakan sih bikin sendiri

Peneliti : untuk open recruitment sendiri di tahun sampean ini seperti apa?

Narasumber : kalau untuk oprec sih masih sama kaya tahun kemarin. Tahun kemarin itu kan oprec anggota dulu, itu dua hari tapi hari sebelumnya itu kumpulan dulu ada pengisian, terus wawancara pertama, terus ada kayak forum discussion, jadi mereka itu nanti kayak di kasih masalah terus nanti di suruh menyelesaikan dengan mereka seolah-olah berperan menjadi kelima divisi tersebut

Peneliti : ada kriteria khusus nggak untuk penerimaan anggotanya?

Narasumber : nggak ada kriteria khusus sih, yang penting mau berkomitmen, ikut oprec, melakukan serangkaian oprec, mulai dari pendaftaran sampai tes dan wawancara. Kalau wawancara itu bisa ada bisa nggak, mungkin tahun ini sama kayak tahun kemarin

Peneliti : ada lulus nggak lulus nggak?

Narasumber : nggak ada sih

Peneliti : untuk tahun ini berapa orang yang menjadi anggota?

Narasumber : untuk tahun ini masih belum ada oprec

Peneliti : emang oprec itu biasanya dilaksanakan di bulan apa?

Narasumber : sebenarnya oprec itu diadain bulan April, tapi karena binaan kita belum jalan jadi ditunda dulu. Jadi kita fokusin ke binaan dulu soalnya biar enak gitu kegiatan bisa langsung dilaksanakan, soalnya kan kalau banyak orang

tapi belum ada binaan kan juga susah nantinya. Jadi untuk oprec kita tunda dulu.

Peneliti : yang menjadi kendala di binaan itu apa sih?

Narasumber : kendalanya sih ya banyak ya baik internal maupun eksternal. Kalau di eksternal itu kebanyakan itu kayak miskomunikasi gitu terus komunikasi sama pihak luar yang kurang lancar kayak gitu, kalau internal itu ya beda pendapat sih kebanyakan.

Peneliti : o gitu, mungkin itu dulu sih yang mau aku tanyakan nanti kalau kurang jelas aku bisa ngubungin mbaknya lagi kalau gitu terima kasih ya

Narasumber : iya sama-sama mbak.”

Wawancara yang peneliti lakukan tidak lama karena Vinty masih ada kesibukan lain, sehingga kami memutuskan untuk mengakhiri wawancara, tak lupa juga peneliti meminta kontak narasumber agar mudah jika ingin menghubungi lagi.

Setelah asik mengobrol sambil memperhatikan orang yang lalu lalang, tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 09.00. kami pun bersiap-siap menutup lapak karena barang dagangannya sudah habis terjual dan teman-teman juga masih ada agenda lain. Setelah selesai membereskan lapak, saya pun mengucapkan terima kasih dan pamit undur diri.

TRANSKRIP DAN WAWANCARA

SWAYANAKA

Hari/Tanggal : Minggu, 21 Mei 2017

Waktu : 07.00-selesai

Lokasi : Dusun Sumber Dandang, Kertosari, Pakusari Jember

Narasumber 1 : Finty

Narasumber 2 : Alvita

Hari ini pada tanggal 21 Mei 2017 peneliti mengikuti kegiatan dari Swayanaka yang akan di desa binaan yang terletak di Dusun Sumber Dandang, Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari Jember. lokasinya terletak beberapa kilometer dari terminal Pakusari. Dusun Sumber dandang tersebut merupakan salah satu desa binaan baru yang akan menjadi tanggungjawab Swayanaka selanjutnya setelah beberapa desa binaan dilepas karena telah memenuhi kriteria untuk dilepas yakni kesadaran akan pendidikan dan kesehatannya sudah sedikit emi sedikit meningkat. Sebelum berangkat menuju lokasi, peneliti terlebih dahulu diberitahu oleh Irin beberapa hari sebelumnya mengenai kegiatan didesa binaan baru Swayanaka tersebut. kegiatan Swayanaka hari ini sebenarnya merupakan kegiatan kedua setelah minggu sebelumnya pembukaan desa binaan baru didesa tersebut. peneliti diberitahu oleh Irin bahwa kami akan berangkat pada pukul 07.00 setelah semuanya berkumpul di double way Universitas Jember. Peneliti berangkat dari tempat tinggal penelliti pukul 06.45 dengan ditemani oleh salah satu teman peneliti bernama Erna. Peneliti sempat heran karena teman-teman masih belum ada yang kumpul, peneliti pun mencoba untuk berkeliling mengecek tempat kumpul yang benar. Namun setelah berkeliling, peneliti pun bertemu dengan beberapa teman Swayanaka yang baru datang di tempat pertama peneliti menunggu. Setelah beberapa menit, satu persatu teman-teman Swayanaka mulai berkumpul dan mengadakan briefing sebelum berangkat mengenai apa saja yang akan dilakukan di lokasi.



Gambar oleh peneliti : Briefing sebelum kegiatan

Setelah melakukan briefing dan berdo'a, kami pun berdo'a bersama-sama demi kelancaran kegiatan hari ini. Setelah briefing dan berdo'a bersama selesai, kami pun bersiap-siap untuk berangkat ke lokasi pada pukul 07.10 menit, agak terlambat dari waktu yang ditentukan. Kami pun memulai perjalanan dengan beriringan karena peneliti belum tahu lokasi tujuannya. Perjalanan kami menuju lokasi membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit dari kampus Unej. Sesampainya disana peneliti sedikit terkejut karena lokasi tersebut dekat dengan tempat pembuangan sampah yang ternyata memang lokasi tersebut merupakan tempat pembuangan sampah akhir.



Gambar oleh peneliti : Tempat pembuangan sampah akhir disekitar lokasi.

Kami sampai lokasi pada pukul 07.41 dan mulai memarkirkan kendaraan dirumah warga setempat. Setelah memarkirkan kendaraan, beberapa teman Swayanaka mulai menjemput anak-anak satu persatu guna memulai kegiatan. Sembari menunggu kami pun berpacar, ada sebagian yang memanggil anak-anak daerah sekitar untuk belajar, ada juga yang istirahat sejenak. Peneliti sendiri memilih untuk berjalan-jalan mengamati daerah sekitar yang bisa dibilang sedikit kumuh dengan beberapa rumah yang tidak memiliki penghuni.



Gambar oleh peneliti : beberapa rumah yang tidak berpenghuni

Setelah puas mengamati daerah sekitar, peneliti pun mulai menuju tempat kegiatan yang akan dimulai. Kegiatan dilaksanakan di sebuah mushollah kecil yang sedikit tidak terawat namun masih layak pakai. Sesampainya di Mushollah ternyata anak-anak lingkungan sekitar cukup antusias dengan kedatangan teman-teman Swayanaka. terdapat kurang lebih 15 anak terdiri dari berbagai usia dan tingkatan kelas.



Gambar Oleh Peneliti : Mushollah yang digunakan kegiatan belajar mengajar



Gambar oleh peneliti : Anak-anak yang akan mengikuti kegiatan

Kegiatan dibuka dengan perkenalan singkat antar anggota dengan anak-anak. hal ini dikarenakan mereka baru saja dua kali bertemu dan tidak semua anggota bisa hadir ketika pembukaan desa binaan yang dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2017, sehingga kami melakukan perkenalan lagi. Setelah melakukan perkenalan, kami memulai dengan menyanyi bersama dan diteruskan pada acara inti yakni member pengetahuan tentang sampah. anak-anak cukup antusias untuk menerima pelajaran. Lalu, salah satu teman Swayanaka pun maju untuk memberikan pengetahuan tentang sampah. materi yang diajarkan hari itu adalah tentang jenis-jenis sampah, mulai sampah organik dan non organik, sampah yang bisa di daur ulang dan sampah yang tidak bisa di daur ulang.



Gambar oleh peneliti : Relawan Swayanaka yang menyampaikan materi tentang sampah

Penyampaian materi dilakukan dengan memberikan tebak-tebakan kepada anak-anak untuk mengategorikan sampah. didepan terdapat dua orang yang di beri

identitas organik dan non organik. Anak-anak di minta untuk mengkategorikan sampah sesuai dengan identitas yang sudah terpasang. Sampah organik di tempatkan pada kakak yang menggunakan identitas organik, begitupun sebaliknya.



Gambar oleh peneliti : Pengkategorian Sampah

Setelah sedikit memberikan penjelasan, anak-anak tersebut diajak keluar untuk mencari sampah kemudian dikategorikan sesuai dengan tempat yang disediakan. Anak-anak sangat antusias mencari dan mengkategorikan sampah sesuai dengan tempat yang telah disediakan.



Gambar oleh peneliti : Membuat mainan dari sampah bekas

Setelah mengumpulkan dan mengkategorikan sampah, teman-teman Swayanaka kemudian mengambil sampah botol yang sudah terkumpul guna dijadikan bahan dasar untuk membuat sebuah mainan. Anak-anak mulai membuat mainan apa saja yang mereka bisa dengan botol bekas tersebut. ada yang membuat laba-laba, ada yang membuat bunga dan sebagainya. sembari menyaksikan anak-anak membuat mainan, peneliti pun menyempatkan untuk sedikit mengobrol dengan Finty mengenai kegiatan ini. Berikut hasil wawancara:

Narasumber : Vinty

Peneliti : boleh tau nggak bedanya desa binaan sama sekolah binaan?

Narasumber : beda kalau menurutku

Peneliti : bedanya dimana?

Narasumber : kalau menurutku beddanya ada di pendekatannya sih, kalau sekolah binaan itu mungkin ini, mungkin lebih mudah untuk masuk kesitu, terus pendekatan anak-anaknya kurang personal, sedangkan kalau di desa binaan kan mungkin ini lebih susah pendekatannya, maksudnya apa ya, lebih susah prosesnya, proses masuknya, tapi untuk pendekatan ke anak-anaknya bisa lebih personal. Soalnya kan kalau di sekolah kan dengan kuantitas yang lebih banyak, jumlah anak-anaknya lebih banyak, terus kita juga nggak usah nyari anak lagi soalnya kan sudah pasti. Kalau di desa binaan kan kita masih nyari, terus dari situ kita bisa mengembangkan lagi.

Peneliti : o gitu perbedaannya sama kepengurusan terdahulu?

Narasumber : iya, sebenarnya sebelumnya jamannya mas holidi dulu itu juga di desa, di tegal besar. Tapi kurang tau sih mbak. Soalnya itu pas kepengurusannya mbak ema, aku masih nggak tau apa-apa. Terus banyak juga even-even yang nggak rutin, kayak Swayanaka goes to school di Mi mana gitu, itu pas jamannya mbak Ema. Kalau yang tau program-program yang lengkap itu mas holidi. Soalnya beliaunya yang sudah ikut sejak awal.

Peneliti : berarti, menurut kamu sendiri lebih enak di desa binaan apa sekolah binaan sih?

Narasumber : kalau menurutku sih sama-sama ada plus minusnya.

Peneliti : bisa di jelaskan nggak?

Narasumber : iya gitu sama-sama ada plus minusnya, tapi kalau menurutku sih Swayanaka lebih enakan di desa binaan, soalnya kan kita pernah coba di desa sebelumnya, terus di sekolah, terus di desa lagi, jadi fokusnya lebih enakan di desa. Soalnya kalau disekolah kan kita basiknya bukan di keguruan. Iya sih kalau di sekolah disana juga ada anak-anaknya, terus kita juga nggak membantu dalam pendidikan formalnya, kita hanya

membimbing dalam bidang non akademiknya saja. tapi kalau di desa itu kita bimbingnya lebih ke pendidikan karakter, soalnya kan kalau didesa itu kan kita lihat dari lingkungan rumahnya. Sedangkan kalau di sekolah kan lingkungannya ya sekolah.

Peneliti : untuk penangan anak-anaknya, di sekolah dengan di desa itu gimana? Apa ada bedanya?

Narasumber : sejauh ini sih sama aja ya, soalnya kalau yang sekarang kan kita masih baru jadi kita masih belum banyak berkonflik jadi kita masih belum tau, nah kalau di sekolah dulu ketika ada konflik, penyelesaiannya bisa sangat mudah soalnya di sekolah kan sudah ada strata-stratanya, sudah dikelompok-kelompokkan. Ini mbak kalau mau nanya-nanya yang sekarang sama ketua yang sekarang.

Peneliti : o ya sini gabung aja, kalau boleh tau sudah berapa lama jadi pengurus?

Narasumber 2 : saya jadi pengurus itu semester 2, saya mengikuti Swayanaka sudah 2,5 tahun

Peneliti : satu angkatan ta?

Narasumber : beda, kita beda angkatan tapi kamu satu oprekan, yang ngoprek itu kak ema, tapi dengan jarak enam bulan. Sebelumnya, sebelum tahunnya mas holidi itu dalam satu tahun itu ada dua kali oprek. Jadi waktu aku masuk kepengurusan itu sudah tiga kepengurusan, dan dalam satu kepengurusan itu memiliki masa bakti enam bulan. Yang tahun saya juga nggak full setahun sih.

Peneliti : emang masa baktinya berapa tahun?

Narasumber : kalau ini kita menyesuaikan dengan pusat ya

Peneliti : emang dipusat masa baktinya berapa tahun?

Narasumber : kalau menyesuaikan pusat itu mas Holidi kemarin masa baktinya lebih dari satu tahun. Mulainya itu di desember sampek mau desember, terus yang kemarin kepengurusannya Faiz itu sampai pertengahan nggak selesai, maksudnya nggak selesai itu di desember. Jadi kita pergantian lagi di desember.

Peneliti : jadi kepengurusan juga tergantung pusat juga?

Narasumber : iya, sebenarnya itu kita ada rakernas tiap tahunnya

Peneliti : berarti untuk regional sendiri juga ikut pusat?

Narasumber : iya

Peneliti : tapi di regional juga pasti punya proker sendiri kan?

Narasumber : iya mbak kita regional juga punya proker sendiri.

Narasumber 2 : mungkin kalau yang di samakan dengan pusat itu kayak contoh bentuk yang buat formalitas kayak bentuk RPP nya, dan mungkin kalau untuk kelapangannya sih terserah regional soalnya setiap regional kan punya kondisi lapangan yang berbeda.

Peneliti : terus, untuk rekrutmen anggota ada syarat-syarat khusus nggak?

Narasumber : kalau untuk syarat-syarat khusus sih nggak ada yang terlalu ini sih mbak, cuman kita lebih mengutamakan yang masih berstatus mahasiswa, soalnya kan kepanjangan dari Swayanaka sendiri itu Mahasiswa Penyayang Kanak-Kanak, jadi kita lebih mengutamakan mahasiswa. untuk yang lainnya sih kita nggak ada asal bisa berkomitmen aja. terus untuk alurnya itu nanti biasanya kita jarkomkan lewat media sosial kita, kita ada website, facebook, twitter dan instagram. Biasanya beberapa bulan sebelumnya kita sudah gencar promosi, yang mau ikut tinggal mengisi formulir yang sudah kami sediakan dan ada tes wawancara juga.

Peneliti : mohon maaf ya sebelumnya pertanyaan yang tadi mau saya tanyakan kembali soalnya kayaknya nggak terekam tadi

Narasumber : iya silahkan

Peneliti : apa alasannya memilih di sini?

Narasumber 2 : di Swayanaka?

Peneliti : maaf, di desa ini sebagai desa binaan?

Narasumber 2 : ehmm apa ya, dulu itu awalnya kita itu ada beberapa opsi ya mbak ya?

Narasumber : ho oh ada beberapa opsi, yang pertama itu di Subo sama Pakusari

Narasumber 2 : sama yang di Kaliurang itu bukan?

Narasumber : bukan ya Kaliurang itu Subo.

Narasumber 2 : o itu Subo. Ya itu, di Pakusari, di Subo, di Danau Toba ta yang kemarin nggak jadi survey, yang sama aku, mbak sari?

Narasumber : ho oh

Narasumber 2 : itu, terus dan dilihat dari anak-anaknya juga, dan dilihat dari agenda acara kita yang lebih memenuhi kriteria dan lebih membutuhkan itu di sini di Pakusari dar pada di desa yang lainnya. Kita juga sempet ya pengennya kemarin ada bimbel di Kaliwates belakangnya Roxy tapi nggak jadi. Karena apa ya mbak kemarin itu?

Narasumber : karena banyak halangan dan lingkungannya disitu kan perumahan, dan anak-anaknya itu kayak udah kena gadget

Narasumber 2 : sebenarnya selain ini itu mbak, mereka itu rata-rata kayaknya pendatang jadi setiap weekend itu mesti pulang, ya itu yang menyusahkan kita.

Narasumber : jadi itu yang nggak bisa bikin terlaksana, sering pulang, dan itu pas sama jadwal kita gitu lho, e tepak dari sana anak-anaknya pulang. Terus yang bulak kemarin itu kan juga banyak weekend juga kan jadi liburnya lama. banyak tanggal merah kan dan tanggal merahnya itu tepak senin, jum'at jadi kan liburnya agak panjang.

Narasumber 2 : jadi mending wes daripada kita bagi tim setengah-setengah, setengah di kaliwates dan setengah disini, wes mending difokuskan kesini, pengennya sih nggak kepengurusan ini aja pengennya itu berlanjut sampek nanti sampek bisa dilepaslah.

Peneliti : terus ini ya, lingkungan di sini sendiri itu seperti apa sih ?

Narasumber 2 : untuk lingkungan di sini sendiri itu dekat dengan TPA, tempat pembuangan akhir, nah pas kita lewat tadi di belakang sini ka nada ibuk-ibuknya yang memilah-milah sampah. Itu kata ibu RT nya sini itu ibu-ibunya sering bikin kerajinan tangan, tapi ada juga yang dijual. Dan pengennya kita sih, selain kita memfokuskan pada anak-anak, kita juga pengennya memfasilitasi kegiatan ibu-ibu tersebut maksudnya memfasilitasi untuk penjualannya. Soalnya hasil kerajinan tangan ibu-ibu itu biasanya hanya di jual di sekitaran sini aja. jadi kita punya pikiran kenapa nggak kita coba bawa ke Unej aja di jualkan disana.

Narasumber : di Kreanova itu lho mbak

Peneliti : Heem itu berarti termasuk dalam prokernya Unej juga?

Narasumber : iya, kita memperantarai

Peneliti : jadi perbedaannya juga ada disitu ya antara di sekolah sama didesa?

Narasumber : iya, dan disekolah itu sudah ada aturan piye ya, kita itu terikat aturan, terus untuk pengalaman mengajarnya juga kurang maksimal apa lagi untuk kelas 6 yang kita ngajarnya cuma beberapa kali dan setelahnya fokus ke ujian nasional.

Narasumber 2 : dan disana itu mereka sudah ada kurikulumnya masing-masing, kita disana itu istilahnya cuman ngasih ekstra gitu lho mbak, diluar akademik, waktunya juga sedikit. Sedangkan kalo disini kan g terikat, jadi kita bisa sedikit leluasa lah, apalagi kan kalo sore disini katanya nggak ada kegiatan jadi ya udah disini aja gitu.

Peneliti : terus untuk karakter anak-anaknya disini itu seperti apa sih?

Narasumber 2: karakter anak-anaknya ya sama kayak umumnya lah, mereka cukup exciting, cukup antusias, cuman dari yang aku lihat dari dua pertemuan ini ya, kalo minggu kemarin kan anak-anaknya ngajak nari, dan mereka seneng gitu, tapi kalau sekarang ini yang dateng kayaknya lebih sedikit ya dari pada minggu kemarin soalnya aku sendiri juga lupa banget ngasih tau RT yang satunya. Yang tak bilangin Cuma ibu RT nya sini, kemarin itu lupa dan ini baru dikasih tau. Mungkin untuk kedepannya kita pengen lebih melakukan aktifitas diluar soalnya anak-anaknya aktif banget. Nggak bisa diem gitu mbak apalagi yang besar-besar. Disini itu ada dua golongan gitu mbak, golongan yang kecil-kecil sama yang besar-besar. Nah yang hari ini yang besar-besar ini banyak yang nggak dateng.

Narasumber : soalnya minggu kemarin yang banyak dateng itu yang besar-besar. Yang besar-besar itu biasanya usia-usia SD sama SMP, SD kelas 5-6, SMP kelas 1.

Narasumber 2 : jadi untuk eksperimennya kita kayak bikin-bikin apalah roket dari sampah bekas atau apalah itu yang lainnya.

Narasumber : soalnya yang kemarin itu ada dua permainan kan, yang satu mainan ular tangga yang satu nari-nari, nah yang main ular tangga itu yang diem-diem, terus yang nari itu ya yang aktif-aktif.

Peneliti : terus untuk pendidikannya sendiri, anak-anak disini itu seperti apa kemampuan mereka menangkap materi?

Narasumber : dari yang aku lihat kemarin sih, masih banyak yang nggak ngerti hari-hari besar nasional, terus untuk kemampuan menangkap materi seperti kemampuan membaca dan lain-lain sih kita masih belum tau soalnya ini juga baru dua pertemuan, jadi kita juga masih belum terlalu tau. Masih belum kelihatan.

Narasumber 2 : mereka hari-hari besar nasional masih banyak yang nggak tau, peringatan hari kartini aja mereka nggak tau

Peneliti : tapi tanggapan orang tua dari anak-anaknya sendiri gimana?

Narasumber 2 : kalau orang tua sih sangat mendukung ya, malah kemarin ada orang tua yang minta sama kita kalau kegiatannya juga disisipi materi yang lebih berat, jangan hanya game, intinya seperti itu, ya kita akan menyanggupi itu. Tapi kita ini masih dalam masa pendekatan dulu, jangan langsung jebret materi takutnya yang ada malah nggak ada yang datang nanti, jadi kita pelan-pelan aja, deket dulu lah sama anak-anaknya kalau udah deket kan nantinya kita tau bakal digimanakan ini anak-anak nantinya, ya seminggu tiga minggu lagi lah mungkin baru bisa dimulai. Kalau sekarang minimal anak-anaknya ingetlah sama wajah-wajah kita, baru kita masuk ke materi. Tapi ada juga bapak ibu mereka mengira kita masuk kesini ngadakan bimbel.

Peneliti : berarti untu orang tua sendiri sudah ada kepedulian terhadap pendidikan kan kalau gitu?

Narasumber : iya

Peneliti : soalnya kan kadang orang tua bodo amat sama pendidikan

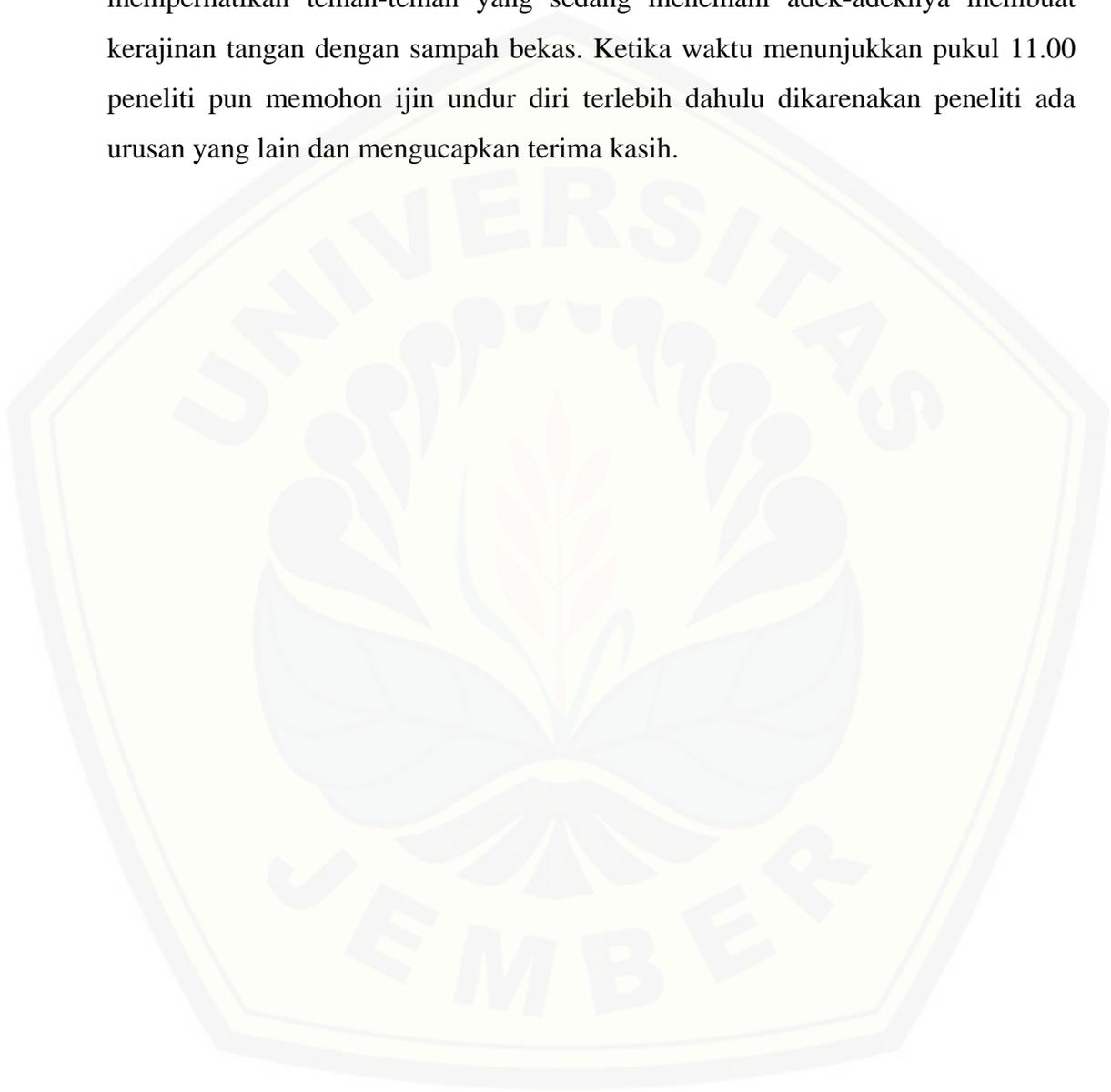
Narasumber : iya sih mbak kebanyakan apalagi di desa kan

Narasumber 2 : tapi untungnya disini orang tuanya peduli sih, tadi aja pas kita jemputin adek-adeknya ibunya yang semangat nyuruh kok

Peneliti : kalau pandangan masyarakat tentang kalian ini gimana?

Narasumber : Alhamdulillah sejauh ini positif semoga seterusnya.

Setelah sedikit agak lama berbincang, peneliti pun mencukupkan wawancaranya sampai disini dan kami pun melanjutkan dengan mengobrol santai sambil memperhatikan teman-teman yang sedang menemani adek-adeknya membuat kerajinan tangan dengan sampah bekas. Ketika waktu menunjukkan pukul 11.00 peneliti pun memohon ijin undur diri terlebih dahulu dikarenakan peneliti ada urusan yang lain dan mengucapkan terima kasih.



TRANSKIP SWAYANAKA

Transkrip wawancara ini merupakan transkrip yang peneliti peroleh atas ijin dari peneliti yang bernama Andri yang sebelumnya juga pernah membahas tentang Swayanaka sebagai tugas Sosiologi Pembangunan. Data ini didapatkan oleh teman peneliti yang bernama Andri dengan narasumber bernama Mbak Solik. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada Andri dan kemudian diperbolehkan untuk mengambil datanya.

Peneliti : bak siapa sih yang menjadi target pemberdayaan dari swayanaka bak?

Narasumber : anak-anak, kenapa kok anak-anak kenapa kok gk dewasa dan anak-anak yang kategori anak itu apa kalau tim swayanaka itu kategori anak itu ya anak umur berapa?

Peneliti : ya umur-umur...!! 5 sampai berapa...

Narasumber : ya umur 0 sampai 19 sebenarnya tapi kita gak, kita melihat dari sma sih tapi sma pun itu bukan remaja tapi anak tapi menurut undang-undang yang namanya anak itu sampai umur 19

Peneliti : iya bak

Narasumber : tapi kalau kita itu 0 sampai yaa 12 tahun itu lo. Dan kenapa kok penting membangun sumber daya dari manusia itu melalui anak karena mau tidak mau anak itu adalah benih yang mana benih itu ketika dewasa itu tu yang nantinya akan menggantikan posisi-posisi bakti sosial maupun cultural gitu lo jadi kalau generasi mudanya itu berantakan jangan berharap

peneliti : dimasa depannya

Narasumber : dimasa mendatang akan lebih baik, ketika disekolah anak di ajari bagaimana matematika bagaimana bahasa Indonesia sudah biasa tapi pendidikan karakter, bagaimana kita bicara moralitas, etika itu yang harusnya jugak di imbangi dengan belajar disekolah kalau misalkan

waktu pertama swayanaka yang kita tuju itu yang miskin tapi orang miskin

Peneliti : ouw jadi yang pertama itu tambah orang miskin ya bak

Narasumber : la dulu iku yang dicari harus yang miskin-miskin itu, waktu dulu pembinanya kan pak maulana datang yo disini ini ada kumpulan dokter-dokter beliau bilang disana itu ada progam-progam itu juga ada anak ABK anak berkebutuhan khusus seperti anak cacat-cacat, cacat mental ooh oklah itu karakter orang kedokteran terus peran kita apa? Kita bisa ikut ABK itu dan juga bicara tentang downsindrom saya rasa tidak akan untuk itu anak kedokteran sedikit kan kita masuk berdasarkan bidang kita oklah kita masuk kependidikan, pendidikan itu kan ada beberapa hal yang kita pilih itu yang pertama di jawa 7. Sebelum desa binaan itu jawa 7

Peneliti : ooo jawa 7,

Narasumber : kita melihat di jawa 7 itu banyak sekali anak kecil ketika jam-jam siang itu banyak yang main di situ lho (lapangan unej)

S : tapi dilihat-lihat memang benar jawa 7 itu dari pada jawa 6, jawa 2 lebih banyak anak kecilnya. Memang jawa 7

Narasumber : lhaaa.. jawa 7 memang penduduknya banyak anak kecil ya tapi itu dekat kampus sedangkan tugas orang yang terdidik itu adalah mendidik dekat kampus tapi kok orangnya malah ngambiin mangga terus dimarahin pak satpam. Dan kita coba konsultasikan ke pak maulana ternyata susah pertama kita mau masuk dari rumah ke rumah ternyata orang tuanya itu juga gitu anaknya main-main juga dibiarkan berlari-lari di jalan karna kan kalau keluar di jalan raya kan bahaya dan ternyata kita susah masuk dalam itu lha ternyata desa binaan itu ya awal mulanya kan disitu memang ada beberapa tokoh kakak-kakak itu lhoo anak kuliah yang pekerjaannya kayak ngulang ngaji lha kebetulan mas fauzan masuk tapi keahlian dia kan bahasa inggris berkolaborasi dengan yang itu ketika sementara mas

fauzan kan baru dia bilang a gak langsung masuk itu lho tp kalau mas yang satunya anak kecilnya suruh kumpul dan memang mereka langsung kumpul dan ketika kita masuk oke itu memang kota.

Peneliti : tegal besar

Narasumber : tegal besar itu gak desa-desa banget tapi ketika kita masuk dalam kondisi mereka apakah itu juga kota beneran orangnya? Saya rasa juga endak orang-orangnya masih susah sekali bagaimana tentang kebersihan, masih kurang bagaimana minat mereka membaca, menulis menarik stimulus mereka sangat kurang ketika mereka hadir dulu kita pertama kali harus menggunakan hadiah dulu mereka suruh datang gak ma kalau gak bawa hadiah mungkin karena sudah mengenal dengan kalian-kalian kan itu lhoo mbak-mbak awalnya kan selalu bawa hadiah anak itu mau jika dikasih hadiah akhirnya kita kan ngobrol sama mas fauzan. Apa gitu budayanya intinya kanyak gitu mas anak-anak sini itu memang kotalah tapi dibandingkan dengan daerah arjasa dan yang lainnya itu malah kalah gitulo, terutama mereka itu minder suruh ngomong tapi masih sungkan ouw berate bahwa progam apa yang kita arus masukkan apakah ita haru membelajari mereka matematika bahasa inggris jawabannya tidak kenapa karena bahasa Indonesia, b.inggris, matematika itu sudah mereka dapatkan disekolah tapi yang tidak diajarkan dalam sekolah mereka itu apa lo dan tidak mengganggu waktu belajar dan bermain mereka karena mau tidak mau anak-anak memang masanya bermain dan biarkan lah mereka bermain senatural mungkin tapi yang namanya bermain gk mesti cuman main-main saja mestinya kita masukan unsur belajar sambil bermain setelah itu ya itu seperti duta anak cilik dengan melakukan penyuluhan tentang, anti rokok terus cuci tangan, gosok gigi hal-hal yang sifatnya itu keseharian mereka tapi belum tentu disekolah gitu lo cuman dituntut bagaimana cara mereka untuk lulus selain itu orang tua itu juga penting kalau misalkan anaknya itu diajari orang tuanya juga diajari tapi apa yang sudah diajari ke orang tuanya itu terdiri

dari kesehatan, kebetulan waktu itu senior-senior Surabaya itu datang itu yang dibidik ibuk-ibuk pkk

Peneliti : daerah situ bak

Narasumber : iya daerah situ, ibu pkk itu rumahnya deket-deket situ, deket masjid pas disitu mereka diajarkan ternyata imbasnya adanya swayanaka itu apa bu gitu ternyata anak-anak mereka itu lebih mau gosok gigi itu bagi kami itu apanya suatu efek lah terus mereka itu walau pun dengan menyanyi cuci tangan pun mereka harus “ ada 7 langkah “ dipraktikkan sama anak-anak itu bagi kami ya itu lo ada efeknya.

Peneliti : iya la terus saat ini sampai titik mana to bak kira-kira keberhasilan swayanaka itu lo bak?

Narasumber : kalau saya melihat kan ini kan sudah priedode yang ke dua kalau di swayanaka kalau saya meliat dari dua itu memang berbeda bukan berbeda dari titik keberhasilan apa tapi kita itu memang porosnya beda kalau kita dulu itu lebih kepada hal-hal yang sifatnya itu keseharian seperti cuci tangan mereka ini-ini, kalau mereka sekarang ini pada sifatnya yag makro misalkan kayak go to school itu kan mereka langsung melihat kayak dimensi-dimensi seperti itu kalau kita itu lebih kepada pendidikan karakter nasionalisme dan lebih keper temaan kalau sekarang itu lebih ke mackro bagaimana kita itu ikut lomba-lomba tetapi itu memang bukan saatnya lagi kita itu bicara tentang kebersihan saja tetapi juga meliat keluar langsung gitu lo, kalau kita melakukan itu berhasil apa endak melihat apanya ketika kita membuat rangking yang membuat kita ukuran itu dari partisipasi dulu diajak kumpul itu susah dulu itu diajak ayo dek bawa bukunya sekarang itu sudah bisa dan prestasi-prestasinya itu gk seperti dulu lagi, dulu itu namanya belajar anak-anak itu di pos

Peneliti : di pos?

Narasumber : di pos habis itu ayo dek belajar “ aku gelem lek diajak wong ayu “ ahirnya ya golongnya elmi itu yang kita pakek jadi mereka digandeng orang itu secara tidak langsung itulah moral mereka yang seperti itu dan ketika itu permaiannya apa hadiahnya apa yang ditanyakan selalu itu kalau yang dari temen-temen yang seperti foto-foto yang diaploud emma pun itu sudah jauh lebih baik mentalitas mereka sudah terbangun mereka tidak lagi menunggu tapi mereka mulai bertanya mas faujan dan bak-bak datang lagi kapan karen apa mungkin mereka asik atau mereka sudah merasa butuh, ternyata bermain-main itu butuh, kalau saya melihat itu dari kesadaran anak-anak itu terbangun biasanya kalau main itu bersama dirumah maen ps gitu sih

Peneliti : tapi kalau dilihat-lihat memang disekitar kita itu walau pun deket kota tapi mereka bukan desa itu sebenarnya itu yang lebih penting itu mana itu bak pendidikan karakter apa pendidikan yang menurut anda tdi itu bak berdasarkan yang mackro itu lo bak kalau yang lebih dulu yang mana bak

Narasumber : kalau menuutku sih itu lebih kepada mana yang kita bidik dahulu kalau di tegal besar itu apa kebutuhannya kalau dalam ranah mackro itu apa, ranah abk itu juga termasuk ranah mackro terus misalkan kita masuk sekolah itu sudah masuk dalam ranah yang besar, mungkin jika masuk priode yang pertama lebih pada desa binaan itu perlu menyadarkan masyarakatnya membiasakan anak-anaknya untuk itu perlu tapi untuk ranah-ranah mackro mungkin itu dirasa sudah cukup anaknya suda bisa ditinggal cuman diimbbangi dengan didatangi hanya 2 minggu sekali itu bisa tapi yang kita itu fokus satu yang sebenarnya kita tu mau cari desa binaan baru tapi itu pak maulana “ reg gimana panti mintak kita bisa apa enggak “ terus saya bilang ke pak maulana kita itu bisa-bisa saja tapi menurut bapak kita itu siap apa enggak terus pak maul “ menurutku gak perlu banyak tapi terlihat keberhasilannya itu apa gitu takutnya entar jika terlalu banyak takutnya gak keurus kalau ada satu koordinir yang menetap disitu kan jadinya enak didesa ini ada coordinator-coordinator

kita tinggal laporan dari masing-masing desa namun dalam zamanku dulu itu kita fokus satu tapi untuk yang kegiatan yang eventual tau kan seperti hari pendidikan nasional hari hiv, hari qurban kita mesti keluar untuk rutinitas sehari-hari kita full untuk desa binaan soalnya kita harus lihat dari kesehatan terus itu anaknya orang tua jadi fokusnya itu 1 terus itu gitu lo.

Peneliti : bak yang namanya desa binaan itu kan gak selamanya harus disitu maksudnyakan desa binaan itu memiliki satu ukuran bahwa dikatakan berhasil itu apa bak

Narasumber : kalau gini kan sebenarnya tujuan kita itu untuk bagaimana cara kita melebarkan sayap misalkan daerah mana lagi yang butuh kita masuk dan kenapa kita harus selama ini belum bisa meninggalkan desa binaan karena pertama ukuran keberhasilan kita kan masih pada berpartisipasi pasi dalam ini bagaimana mereka itu jika kita bicarakan rokok itu mereka nantinya tidak akan merokok itu karena kita masih dalam tahap mengontrol tapi bukan berarti kita apanya kita itu tidak maju gitu lo sebenarnya kita itu harus tetap mengontrol desa binaan itu anaknya pun juga masih sangat tergantung sering menanyakan gitu kalau pun nanti kita melebarkan sayap kita juga tidak akan pernah meninggalkan desa binaan itu menambah gak papa tapi meninggalkan jangan intinya sih pokoknya anaknya mulai bisa karakter mereka mentalitas mereka sudah mulai berani berani ngomong didepan umum yang pada awalnya saja kenalan saja mereka masih malu-malu mereka sudah bisa bahkan mereka ada progam yang anak-anak itu suka maen bola terus malik itu mengusulkan pinggin ngajain futsal-futsal kayaknya itu juga bisa mengubah untuk mereka itu lebih pede keluar walaupun cuman gitu-gitu saja maensetnya masih desa walaupun letaknya di tegal besar.

TRANSKIP SWAYANAKA

Transkrip wawancara ini merupakan transkrip yang peneliti peroleh atas ijin dari peneliti yang bernama Andri yang sebelumnya juga pernah membahas tentang Swayanaka sebagai tugas Sosiologi Pembangunan. Data ini didapatkan oleh teman peneliti yang bernama Andri dengan narasumber bernama Mas Fauzan. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada Andri dan kemudian diperbolehkan untuk mengambil datanya.

Peneliti : assalamualaikum wr.wb

Narasumber : walaikumsalam wr.wb

Peneliti : selamat malam mas maaf mengganggu, saya moh.andri dari progam studi fisip sosiologi ingin bertanya-tanya sedikit swayanaka kepada smean

Narasumber : ohh iya

Peneliti : yang pertama itu saya ingin tanya awal mula swayanaka ini kok bisa seperti sekarang ini?

Narasumber : yang pertama kali itu temen-temen sosiologi 2009 dan 2011 yang pada awalnya cuman 10 orang, awal mula terlahirnya swayanaka jember itu dimotori oleh temen-temen sosiologi 2009 mas fauzan itu yang ngajak tapi gak sepenuhnya, awalnya itu pak maulana ngasik masukan “ zan cari 10 temenmu yang bisa dibuat, orang-orang yang militant 10 dan ternyata itu lebih sepuluh orang yang datang itu sekitaran 20 orang angkatan 2009-2011 dan 2012 sebagian dan waktu itu hadir juga president swayanaka yang dari Surabaya yaitu Dr.Sundari waktu itu terus Dr.Cahyani terus datang juga bu is, bu cut yang searang dijakarta waktu itu kita diterangkan oleh teman-teman, ouw waktu itu juga ada temen-temen swayanaka malang itu bak Erwin waktu itu mereka menerangkan

swayanaka kan lebih dulu berdiri dimalang jadi teman-teman dari malang itu menerangkan swayanaka itu apa visi dan misinya itu apa kita itu waktu itu langsung tertarik buat struktur pada hari itu juga pada tahu 2012 sekitar bulan lima yang pembentukan itu di sosiologi juga itu dilap sosiologi dan setelah itu perjalanan waktu swayanaa mulai bergerak dengan membuat desa binaan dan pengesahan desa binaan yang ada di tegal besar itu dengan semangat anak-anak sosiologi dan ada sebagian anak-anak dari faultas kedokteran waktu itu ada sebagian yang aktif dan ada sebagian yang tidak aktif itu pun temen-temen dari sosiologi yang allhamdulillah banyak yang aktif dan kita teru berjalan dan kita sampai saat ini allhamdulillah masih banyak yang komit disana

Peneliti : kan ini kan swayanaka itukan mau gak mau bekaitan dengan kesehatan tapi kok pak maulana mempunyai inisiatif untuk sosiologi dulu yang dimasuki bukan kedokteran atau fkg gitu mas

Narasumber : jadi gini mas sebenarnya itu apa swayanaka itu bukan fokus hanya di kesehatan tapi kita itu fokusnya itu diksehatan di pendidikan di kharakternya jadi kalau kita berangkat dari visi dan misinya swayanaka yaitu memberian ruang gerak kepada anak-anak pada potensinya tidak sebatas pada kesehatan pendidikan atau pun sosialnya itu pun tidak terbatas disana kita itu sebenarnya tapi yang sekarang banyak yang nampak itu memang kesehatan dan pendidikan yang tampak memang itu karena progam-progam kita yang diutamakan itu ya progam-progam itu mas jadi yang ita pandang untuk saat ini yang dibutuhkan didesa binaan yang bertempat didaerah jember itu seperti itu tentang kesehatan dan pendidikan itu masih sebatas itu karena kita jugak apa ya kita juga di jember itu kita lihat kesadaran kota jember yang kia lihat pada desa binaan itu seperti itu kita membuat konsep pengajaran dikesehatan diwaktu itu dan begitu pula dengan anjuran mereka karena pengurus pusat pengurus yang disurabaya itu rata-rata merka dari kesehatan mereka

rata-rata dokter yang sudah mengadipi pada rumah sakit-rumah sakit lalu mereka membuat orientasi yang swayanaka ini.

Peneliti : jadi awalnya kenapa kok kesehatan dulu mungkin karena banyak yang dokter dan Surabaya itu banyakan dokter-dokter itu ya

Narasumber : iya mas, dan itu pun yang mendirikan itu dokter fk unair

Peneliti : itu untuk regional jawa timur

Narasumber : bukan untuk regional jawa timur pusatnya itu bukan Jakarta tapi pusatnya itu Surabaya karena lahirnya swayanaka itu di Surabaya itu di universitas airlangga difakultas kedokteran jadi kita terlahirnya sekitaran tahun 70an jadi kita kalau sejarahnya itu fakum selama beberapa tahun lah fakumnya.

Peneliti : organisasi ini fakum ?

Narasumber : iya organisasi ini fakum lalu ada temen senior kita itu mas aka atau dokter ahmad kurniawan itu membangkitkan kembali organisasi ini dan membangun kembali dan melebarkan sayap kesemua regional yang sudah ada sekitar 5 regional yang terahir dibentuk itu di solo jadi gitu

Peneliti : la ko bisa berhenti gitu kenapa mas?

Narasumber : kalau dari penuturan dari senior itu ya karena sdmnya terus pola apa ya pokoknya keurang sdm lah pada saat itu jadi orangnya pertama kali mendirikan itu-itu saja lalu merea lulus menjadi dokter sudah

Peneliti : jadi regenerasinya?

Narasumber : iya regenerasinya terhambat

Peneliti : kok pas disurabaya, mas kira-kira kenapa dokter-dokter itu melihat ingin mendirikan swayanaka itu di Surabaya itu awal mulanya itu apa latar belakangnya itu apa mas?

Narasumber : jadi begini itu kan dulu masih sama-sama mahasiswa mereka dari penuturan mereka itu prihatin melihat anak di daerah Surabaya disana itu melihat pendidikan pada tahun 70an itu melihat pendidikan terus melihat kesehatan disana itu tidak jauh berbeda dengan jember pada saat ini mungkin seperti itu jadi mereka merasa terpanggil sebagai agent of change untuk merubah lingkungannya seperti itu jadi mereka membuat sebuah organisasi yang memang bergerak di bidang sosial waktu itu.

Peneliti : terus bagaimana sih bentuk dari organisasi swayanaka ini sebenarnya?

Narasumber : kalau bentuk dari organisasinya itu terdiri dari strukturnya kalau ita melihat dari strukturnya kita ada beberapa divisi jadi dipusat kita ada president swayanaka ada bagian humas bagian apa ya kalau istilahnya itu ada mentor, didivisi itu di pusat ada mentor kesehatan ada mentor sdm jadi ita itu dipantau oleh pusat itu melalui mentor-mentor itu, untuk organisasinya srukturnya yang ada di jember sendiri ada ketua wakil ketua ada sekretaris, bendahara, ya divisi-divisinya yang tadi jadi gitu terus organisasi ini memang bergerak dibidang sosial dan kita juga berkerja sama atau saling sinergi dngan organisasi sosial yang ada di jmbr mungkin seperti rumah baca, kampung baca seperti unej mengajar kita bersinergi bukan kita berdiri sendiri.

Peneliti : terus progam visi misinya swayanaka itu apa saja mas selain yang disebutkan tadi kesehatan pendidikan kharakter itu mas terus apa lagi?

Narasumber : jadi visi misi kita itu swayanaka memberikan ruang gerak pada anak-anak sesuai dengan potensinya bisa memberikan sebuah ruang kepada mereka agar menjadi orang atau anak-anak itu bisa mendapatkan cita-citanya berdasarkan pasionnya jadi kita itu tidak “ kamu jadi ini- kamu jadi ini” jadi visi misi kita itu memberikan ruang kepada mereka

Peneliti : terus pengaplikasiannya itu gimana mas?

Narasumber : yang pertama kita terjun langsung yang kita sudah lakukan seperti ini kemasyarakatnya kita membuat desa bina'an kita juga ada go'es to scholl ada juga kita memberikan pendidikan secara mendidik anak melalui ibu-ibu pkk jadi kita juga memberikan pendidikan kharakter seperti penanaman pohon menjaga lingkungan juga melibatkan mereka secara tidak langsung kita bermain kita juga menanamkan alam bawah sadar mereka berperilaku seperti ini jadi kita tidak scara pendidikan formal lebih kepada pendidikan informal jadi kita itu kaya yang maen-maen gitu kita bermain tapi tidak maen-maen jadi gitu yag kita lakukan disana

Peneliti : alasan anda untuk ikut swayanaka itu apa?

Narsumber : sebenarnya yang pertama dulu itu senang berorganisasi pas pada waktu itu jadi maba semua organisasi sudah tak masukin ternyata belum ada yang cocok maksudnya blm ada yang cocok masuk keorganisasi ini bendera ini bendera itu jadi pernah saya masuki karena tidak cocok dengan pemikiran saya, saya keluar karena mereka Cumak dijadikan boneka oleh ya senior-senior mereka tapi saya waktu itu menemukan swayanaka ini sebenarnya saya sudah gak tertarik lagi untu berorgaisasi karena udah galau karena organisasi bendera ini saya terahir itu swayanaka sebenarnya saya cobak karena waktu itu ya alasan utama ya pngen jalan-jalan jujur dulu waktu itu jadi lambat laun swayanaka itu lebih tau dunia sosial dan lebih tau bagaimana dunia sosial itu seperti apa dan saya jugak merasa waktu itu karena apa swayanaka sih sebenarnya saya juga bertanya waktu itu pada dokter cut waktu itu saya tanya “ apa swayanaka sebenarnya” swayanaka itu sebenarnya sesuatu yang kanak-kanak jadi saya serig bercanda dengan dokter cut itu ternyata lambat laun saya rasa itu tumbuh sendiri cinta swayanaka itu tumbuh sendiri jadi orinetasi yang pertama itu hanya buat main-main buat hilangin kegalauan karena organisasi ternyata berubah sendiri ternyata lebih beruntung kita yang masih bisa dikampus lebih beruntung kita yang masih bisa terjaga kesehatanya masih bisa tau ini ternyata diluar sana masih banyak yang

belum beruntung jadi sekolah masih blum bisa ya pendidikan minim kesehatan minim pemantauan kesehatan minim jadi seperti itu yang saya merasa ouw ternyata diluar itu seperti ini jadi saya itu merasa terpanggil gitu lah ini tugas saya bukan hanya tugas pemerintah ini tugas saya jadi orientasi prtama kali sudah berubah jadi merasa dunia sosial dunia relawan itu dunia saya jadi orientasinya seperti itu

Peneliti : terus seperti pendidikan karakter yang anda sebutkan tadi sebenarnya apa sih yang disebut dengan pendidikan karakter tadi itu yang main-main tapi tidak main terus pentingnya kesehatan itu menurut anda sendiri gimana itu?

Narasumber : jadi gini mas, saya terlahir di keluarga yang keras terus ternyata anak yang lahir oleh didikan yang keras itu akan jadi gini secara tidak langsung saya ingin mengubah pendidikan yang dulunya hanya disuruh-suruh saja “kamu sekolah- kamu sekolah” tapi orang tuanya leye- leye, nyantai-nyantai saya ingin mengubah bagaimana mereka bermain tapi tidak hanya bermain-main jadi mainnya itu bermanfaat saya juga merasa sangat terdidik tidak ingin ada adek-adek yang tidak ingin menjadi seorang pemimpin itu menjadi orang yang terpinggirkan karena merka secara tidak langsung mental mereka akan keok waktu itu ditanamkan seperti itu “ah kamu itu, merasa tidak berguna pasti tertanam alam bawah sadar mereka terus yang kedua tentang kesehatan juga terlahir di tempat yang minim kesehatan masih kalau buang air besar disungai pokok MCK itu di sungai ternyata setelah saya mengetahui itu dari perjalanan sekolah pendidikan ternyata yang menurut saya sudah salah saya sendiri sudah melakukan kesalahan besar kenapa karena tidak akan tersedia air yang lebih baik kalau kita selamanya disungai jadi kita yang dulunya sungai saya itu bisa saya buat mandi sekarang sudah tidak bisa lagi jadi saya timbul merasa terpanggil kenapa tidak dirubah pola seperti nya tentunya bisa dirubah dengan cara menyiapkan generasi muda mendatang jadi gitu kalau saya sendiri itu apa ya kesehatan seperti itu

dengan latar belakang saya seperti itu ada keterpanggilan untuk melakukan itu

Peneliti : terus pemilihan regional jember yang dipilih kok dipilih disini apa keunikannya dengan budaya mereka yang seperti ini?

Narasumber : jadi begini kalau dari pandangan saya sendiri bukan hasil wawancara atau tanya kemungkinan yang pertama kali memang yang disinggahi itu dari kabupaten atau kota yang ada universitas negerinya itu yang pertama kali saya ketahui karena link mereka mahasiswa dan ruang lingkup mereka pastinya mahasiswa itu kalau di tempat seperti universitas yang sudah negeri tentunya terdapat mahasiswa yang dari luar kota intinya dari mana-mana seperti yang saya sebutkan malang, mungkin karna ada UB, Universitas Negeri Malang, UIN jadi kalau di Surabaya sudah ada pusatnya terus kalau di Bali mungkin ada Udayana dan banya yang lainnya lah dan terakhir itu mungkin juga yang saya lihat di jember itu jadi mereka memandangnya pada link itu. swayanaka pusat mungkin mahasiswa yang menjadi tujuan utama terus keunikannya di jember lebih dibidang kesehatannya mereka terus mereka memandang jember itu mungkin dilihatnya dari lambang kota jember tembakau jadi mereka memutuskan pengurangan tembakau mungkin dari itu juga kok kesehatan ditekankan di jember dari segi itu juga mungkin di swayanaka seperti koin gitulah serba salah membalikan seperti ini mau seperti menghabiskan menyetop orang merokok itu salah karna sudah mungkin keunikan yang ada di jember masih banyak tempat-tempat terpencil seperti bintoro, yang dekat kota tapi mereka tidak bisa sekolah tidak bisa menyentuh pendidikan yang lebih baik jadi mungkin seperti itu yang dilihat oleh swayanaka

Peneliti : oh ya sudah mas terimakasih